

STUDY KOMPARATIF ETIKA IMMANUEL KANT DAN MUHAMMAD IQBAL

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program S-1
Ilmu Aqidah Filsafat

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2008 021 AF	No. REG : U-2008 / AF / 021
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ACHMAD CHABIBI
NIM: E01303019

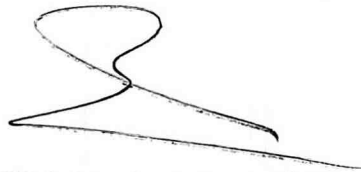
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2008

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Achmad Chabibi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Agustus 2008

Pembimbing



DRS. Moch. Achyar, M.Si

NIP. 150 186 637

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Achmad Chabibi** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

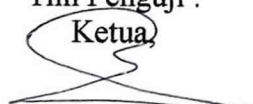
Surabaya, 14 Agustus 2008

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,


Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP. 150 240 835

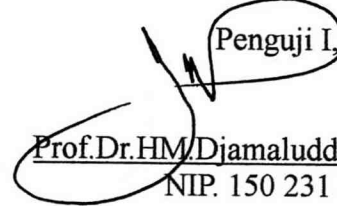
Tim Penguji :
Ketua


Drs. Moch. Achyar, M.Si
NIP. 150 186 637

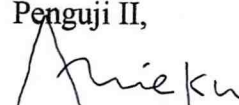
Sekretaris,


H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 150 321 631

Penguji I,


Prof.Dr.HM/Djamaluddin Miri, M.Ag
NIP. 150 231 825

Penguji II,


Dra. Aniek Nurhayati, M.Si
NIP. 150 273 562

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *“Study Komparatif Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal”*, ditulis oleh Achmad Chabibi, dengan NIM: EC1 303 019, di bawah bimbingan Drs.H. Moch. Achyar, M.Si

Skripsi ini berusaha mengungkap etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral.

Etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

Dalam tahap operasionalnya, etika Kant dan Iqbal ini ditelusuri melalui dua pendekatan. **Pertama**, melalui *Metode Deskripsi*, yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi atau pemikiran yang sedang diteliti, dalam artian seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan atau dibahasakan. Dalam metode ini ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti jiwa dan raga, sehingga data yang di eksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap. **Kedua**, melalui *Metode Komparasi*, dengan metode ini dimaksudkan untuk memperbandingkan pikiran tokoh dengan filsafat lain, baik yang dekat dengannya, maupun yang sangat berbeda atau untuk memperbandingkan pemikiran-pemikiran aliran atau sebagian dengan yang lainnya. Yang diperbandingkan itu adalah keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan, konsep, metode dan sebagainya.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Penjelasan Judul	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis Penelitian	10
2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian	10
3. Analisa Data	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II IMMANUEL KANT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Immanuel Kant	14
B. Karya-karya Immanuel Kant	18
C. Pemikiran Immanuel Kant	22
1. Imperatif Hipotesis dan Imperatif Kategoris	30
2. Kebaikan Tertinggi (Summum Bonum)	34

BAB III MUHAMMAD IQBAL

A. Biografi Muhammad Iqbal	41
B. Karya-karya Muhammad Iqbal	44
c. Pemikiran Muhammad Iqbal	46
1. Ego Pusa: filsafat etika Muhammad Iqbal.....	48
2. Kebebasan Manusia	50
3. Mencapai Tuhan Melalui Pengalaman Manusia	54

BAB IV KOMPARASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Persamaan Etika Kant dan Iqbal	65
B. Perbedaan Etika Kant dan Iqbal	70
C. Implikasi Etika terhadap Kehidupan Masyarakat	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	85

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Ketika intelektualisme dan materialisme kian mengakar dalam segala segi kehidupan, masyarakat mulai gamang, terutama sejak pukulan krisis ekonomi berdampak pada merosotnya nilai materi sebagai solusi kebahagiaan. Intelektualisme pun, pada tingkat tertentu, berbenturan dengan dinding kokoh yang menghalangi jalan manusia menuju Tuhan. Hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual yang hidup di alam materi. Bukan sebaliknya!

Mengapa pemberdayaan spiritualitas dapat dengan mudah diserap masyarakat kota yang gamang? Sejauh yang dapat diketahui, jalan spiritual jarang menerapkan ketaatan yang dipaksakan atau doktrin dogmatis. Sifat esoterisme jalan spiritual juga mempunyai peran penting dalam memudahkan orang menerima amalan-amalannya. Dalam hal ini, hubungan dengan Tuhan bersifat pribadi, yang menyebabkan proses penyembuhan kejiwaan si pelaku berlangsung relatif mudah karena ia cenderung mematuhi tuntunan diri pribadinya

Penyerahan diri secara langsung kepada Tuhan merupakan tema sentral amalan batiniahnya. Apa yang disinggung oleh para penulis Sufi adalah suatu keadaan yang direpresentasi oleh "kemabukan", "pembebasan", "penyerapan diri ke dalam Sang Kuasa" (imanensi) dan sebagainya, yang timbul sebagai hasil dari

kepasrahan sepenuhnya, dan tidak didukung oleh upaya yang bersangkutan. Gagasannya adalah bila manusia menyerahkan semua hasrat, harapan, ketakutan dan angan-angan tanpa terkecuali, maka yang tersisa adalah rasa diri yang hakiki.

Dalam hidup bermasyarakat manusia tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekhilafan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja yang dapat mengganggu kepentingan hak-hak orang lain, adanya bermacam-macam bentuk, kekurangan maupun kejahatan dengan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi maupun prestasi yang harus dilakukan. Dari kejadian-kejadian tersebut dapat menimbulkan persengketaan antara para pihak dan pihak yang merasa dirugikan hak-haknya seringkali mengadakan tuntutan. Untuk itu diperlukan aturan-aturan yang dapat membatasi apa yang kita lakukan bersifat baik ataupun jahat. Di sinilah peran etika dalam mengatur tingkah laku manusia.

Akan tetapi, ada jenis pertanyaan filosofis serupa yang lebih berbobot daripada pertanyaan etis. Semua pertanyaan etis didasarkan pada prinsip-prinsip moral fundamental tertentu, sebagaimana semua ranting yang berdaun disangga oleh salah satu cabang pohon yang besar. Kesadaran akan pertanyaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ini adalah *fundamental* jika kita ingin memahami pohon filsafat. Pada suatu masa, "filsafat moral" dipakai untuk mengacu pada cabang ini sepenuhnya (termasuk ranting-rantingnya). Namun dewasa ini istilah itu jarang dipakai. Segenap cabang filsafat ini yang berkenaan dengan pembangunan pondasi rasional bagi tindakan-tindakan moral itu kini lebih sering diacu sebagai "etika" saja, dengan "etika terapan" yang mengacu pada ranting-

rantingnya dan “meta-etika” yang mengacu pada bagian utama cabang tersebut¹. Namun untuk menghindari kekacauan, penulis berpikir lebih baik menggunakan istilah “etika” untuk mengacu pada keseluruhan “ilmu” (dalam arti luasnya) tentang pembuatan putusan-putusan moral, dan mencadangkan istilah “filsafat moral” untuk prinsip-prinsip dasar yang melandasi.

Dengan demikian, “filsafat moral” adalah cabang pohon filsafat yang berawal dengan pengajuan pertanyaan dasar mengenai moralitas, seperti: Apakah manusia bebas? Bagaimana kita bisa menetapkan perbedaan antara baik dan buruk? dan Bagaimana etika bisa nirmustahil? Tentu saja, istilah “filsafat moral” tidak mengacu pada “cara berfilsafat yang baik”, seperti yang diperlawankan dengan filsafat “immoral” yang buruk. “Filsuf moral” bisa saja sama immoralnya dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari! Namun bagaimanapun, tujuan hakiki filsafat moral bukan sekadar memahami apakah kebaikan itu, melainkan memanfaatkannya untuk membantu kita menjadi orang yang lebih baik. Begitu pula, sebagaimana Jonathan Si Camar mulai terbang dengan jauh lebih cepat segera sesudah ia panami penerbangan, pemahaman pondasi moral bagi putusan-putusan etis mesti membantu kita menentukan pilihan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari².

¹ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 44

² <http://wizanies.blogspot.com/2007/08/akhlak-etika-moral.html>

Sedangkan etika sendiri dilihat dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Filsafat merupakan suatu refleksi yang merupakan kegiatan akal budi, perenungan. Bisa dikatakan pula refleksi merupakan pengetahuan tahap kedua. Pengertian yang diterima, direnungkan lebih lanjut sehingga kecuali pengertian, kita juga memperoleh arti dan makna sebagai tujuan untuk memperoleh kebenaran³

Dari definisi etika tersebut diatas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. Pertama, dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Kedua dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu, etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Ketiga, dilihat dari segi fungsinya,

³ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), 7

etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.⁴ Keempat, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antroposentris yakni bersifat pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Filsafat*.....,42.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan menjadi objek kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Immanuel Kant mengenai Etika?
2. Bagaimana Etika dalam pandangan Muhammad Iqbal?
3. Bagaimana Implikasi terhadap kehidupan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bahwa dalam penelitian ini penulis bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal mengenai Etika
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana korelasi antara keduanya

Selanjutnya penulis berharap bahwa hasil penelitian ini berguna antara lain sebagai:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi diri penulis tentang pandangan Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal mengenai Etika
2. Untuk menambah pengetahuan bagi penulis tentang korelasi antara Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal
3. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

D. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalahpahaman sehubungan dengan judul diatas. Kata-kata kunci tersebut antara lain:

- Studi : Mempelajari⁵
- Komparatif : Bersifat komparasi. Membandingkan pikiran tokoh dengan tokoh lainnya baik yang dekat atau yang memang berbeda secara keseluruhan.⁶
- Etika : Etika sebagai ilmu melanjutkan kecenderungan kita dalam hidup sehari-hari. Merefleksikan tentang tingkah laku manusia dari sudut norma-norma atau dari sudut baik buruk. Tentang apa yang baik di lakukan oleh manusia dan tentang apa yang buruk yang harus dihindari oleh manusia. Apalagi di zaman sekarang ini kita dihadapkan pada masyarakat yang pluralistik dan segala kehidupan yang serba modern yang mampu menawarkan hantaman bagi orientasi kehidupan. Oleh karena itu etika dapat membuat manusia sanggup untuk menghalangi ideologi-ideologi dengan kritis dan objektif untuk membuat suatu penilaian sendiri⁷

⁵ S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), 217

⁶ Suadarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 99

⁷ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta : Pustaka Filsafat Kanisius, 2002), 15

Immanuel Kant : Seorang filsuf modern yang paling berpengaruh terutama dalam bidang ilmu alam, ilmu pasti, dan filsafat. Karya terbesar adalah *Critique der Reinen Vernunft* (Kritik atas Akal Budi Murni)⁸

Muhammad Iqbal : Seorang ahli hukum, pemikir politik dan reformis muslim abad ke 20 yang terkenal dengan konsep “Ego Mutlaknya” dengan karyanya yang paling mutakhir yaitu *The Reconstruction of Thought in Islam*.⁹ Ide yang paling menonjol dari Muhammad Iqbal adalah konsepnya tentang kebebasan diri untuk menjadi satu kesatuan diri untuk berbuat secara kreatif dalam rangka ikut serta dalam mempermudah dunia ciptaan Illahi, guna menggapai kebaikan dan kebahagiaan¹⁰



E. Kajian Pustaka

Pemikiran-pemikiran mengenai tema di atas sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Karena itu, saat ini telah banyak tulisan mengenai pemikiran-pemikiran mengenai etika dan tasawuf, baik berupa buku, skripsi maupun artikel. Dalam bentuk skripsi, penelitian mengenai etika dan tasawuf telah dilakukan oleh

⁸ K, Bertens. *Etika* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994),13.

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* (Terj.) Didik Komaidi (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 91

¹⁰ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Grup Media Pratama, 2000), 200

mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, di antaranya pada tahun 1996 oleh M. Shobih, mahasiswa jurusan Aqidah Filsafat, dengan judul *Interaksi Sosial dalam Pembentukan Etika*. Kedua pada tahun, 1997 oleh Choirin juga dari fakultas Ushuluddin, dengan Judul *Konsep Etika menurut Kristen dan Islam*. Dan ketiga pada tahun 2004 oleh Anggun Nurtafik dengan judul *Etika Dalam Pandangan Muhammad Iqbal dan Immanuel Kant*.

Sedangkan Penelitian mengenai pemikiran tasawuf juga telah banyak peneliti yang membahasnya antara lain yang dilakukan oleh Zainul pada tahun 1998 juga mahasiswa Ushuluddin dengan judul *Aplikasi Tasawuf dalam Kehidupan Modern*. Dan peneliti lainnya yakni Achmad Muzakki al-Fuad yang sama-sama dari fakultas Ushuluddin pada tahun 1998, dengan judul *Tasawuf dan Modernitas: Relevansi dengan Masyarakat Islam Dewasa ini*.

Selain apa yang telah dipaparkan di atas, masih banyak lagi tulisan mengenai pemikiran-pemikiran tentang Etika dan Tasawuf, baik berupa buku maupun artikel, yang semua itu tentunya semakin menguatkan keyakinan penulis bahwa Etika dan tasawuf memang sangat layak untuk terus diteliti dan dikembangkan demi memperkaya wacana dan menemukan kebenaran, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang Etika Immanuel Kant dan Tasawuf Muhammad Iqbal, dibutuhkan proses penelitian komprehensif. Sehingga

akan dihasilkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil yang maksimal tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian literatur dengan obyek berupa naskah-naskah, baik berupa buku maupun naskah-naskah lain yang berhubungan dengan persoalan yang akan di bahas.

2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian

Data dikumpulkan dari keterangan naskah, refrensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseccch*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data referensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer; meliputi segala realitas (teks) yang mengungkapkan tentang Etika dan tasawuf.

Dan data skunder; data yang menunjang akan terselesainya penelitian ini sehingga mencapa nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan

Adapun data yang dapat dikumpulkan sebagai sumber penelitian skripsi ini adalah sumber primer yaitu Prof.Ir.Poedjawiyatna, *Etika; filasafat tingkah laku*, Jakarta; Rineka Cipta, 2003. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, Jogjakarta; Lazuardi, 2002.

Sedangkan data *sekunder* adalah buku; *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Franz Magnis Suseno, Jakarta; Yogyakarta, 1992. Prof. Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 1997. Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, Jakarta: Teraju, 2003. Dr. Ali Ansari, *Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern*, Jakarta; Pustaka Hidayah, 2003. dan semua tulisan yang berupa buku dan artikel yang membahas dalam penulisan skripsi ini.

3. Analisa Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Metode Deskripsi.

Yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi atau pemikiran yang sedang di teliti, dalam artian seluruh hasil penelitian harus dapat di deskripsikan atau dibahasakan. Dalam metode ini ada kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran seperti jiwa dan raga, sehingga data yang di eksplisitkan memungkinkan dapat dipahami secara mantap¹¹

b. Metode Komparasi.

Ialah suatu jalan atau cara yang dipakai untuk memperbandingkan pikiran tokoh dengan filsafat lain, baik yang dekat dengannya, maupun yang sangat berbeda atau untuk memperbandingkan pemikiran-pemikiran aliran atau sebagian dengan yang lainnya. Yang diperbandingkan itu adalah

¹¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002),48

keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan, konsep, metode dan sebagainya¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis merunut persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas, yaitu:

Bab Pertama : Merupakan pendahuluan. Sebagaimana karya ilmiah yang lain, dalam bab pertama ini pendahuluan dideskripsikan dengan pandangan umum tentang tema atau masalah yang akan diangkat menjadi skripsi. Deskripsi tersebut yakni paparan singkat mengenai Etika kedua tokoh. Pendahuluan yang merupakan m. qaddimah secara ringkas dari keseluruhan skripsi ini, berisikan tentang: a. Latar Belakang, b. Rumusan Masalah, c. Tujuan dan kegunaan hasil penelitian, d. Penjelasan, e. Kajian Pustaka, f. Metodologi Penelitian, dan g. Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Etika dalam pandangan Immanuel Kant, berisikan Biografi dan karyanya Immanuel Kant serta Pemikirannya tentang Etika

Bab Ketiga : Etika dalam pandangan Muhammad Iqbal, berisikan Biografi dan karya Muhammad Iqbal serta pemikirannya tentang Etika

¹² ibid.....,99

Bab Keempat : Komparasi pemikiran antara Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal, berisikan komparasi dua pemikiran yang berbeda, serta relevansinya terhadap masyarakat pada saat ini.

Bab Kelima : Penutup, berisikan kesimpulan dari serangkaian pembahasan mulai dari bab pertama sampai dengan bab keempat serta saran-saran dari penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

Immanuel Kant

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Autobiografi

Seperti halnya dalam sebuah penelitian mengenai tokoh, baik penelitian berupa buku ataupun lainnya dapat dipastikan menyinggung latar kehidupan sang tokoh tersebut, sekilas ataupun secara detail. Begitu juga penelitian yang penulis teliti ini, sedikit akan penulis singgung mengenai riwayat Immanuel Kant, Filsuf yang terlambat dalam pendidikan formalnya mungkin tak banyak. Namun meski terlambat, buah dari pemikirannya banyak mempengaruhi para filsuf setelahnya. Filsuf yang mensistesisikan dua tema filsafat (rasionalisme dan empirisme) ini lahir di Königsberg Prussia Timur dari keluarga yang tak kaya, ayahnya yang hanya bekerja sebagai tukang potong tali dan ibunya yang memang tidak mendapatkan pendidikan formal sejak kecil namun memiliki kecerdasan alamiah yang luar biasa,¹ Kant sangat menghormati ayahnya terutama kepada sang ibu.

Sebenarnya Kant bukanlah filsuf yang terlambat dalam jenjang pendidikan pada usia 18 tahun ia telah masuk di Universitas Königsberg dengan bantuan keuangan dari gereja Pietist local, dan ia juga berusaha untuk membiayai kuliahnya sendiri dengan memberikan les privat kepada teman-temannya. Namun, setelah ayahnya meninggal saat ia berusia 22 tahun dan ia serta saudara –

¹ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 4

saudaranya tidak diwarisi harta apa-apa, maka ia berhenti kuliah tanpa gelar yang ia raih dan mencari pekerjaan untuk membiayai hidupnya serta selalu mengirim uang untuk saudara-saudara perempuannya.

Karena keterbatasan materi inilah Kant selama sembilan tahun memberikan les pada keluarga-keluarga kaya disekitar pedesaan.² Meski ia telah menjadi guru les dan tutor yang dipekerjakan oleh orang-orang kaya, yang sering bepergian keluar kota, namun Kant tidak sekalipun dalam hidupnya meninggalkan kota kelahirannya tersebut “Königsberg” sampai ia meninggal dunia pada tahun 1804.³ Setelah sembilan tahun ia keluar dari Universitas Königsberg, Kant akhirnya berhasil meraih gelar sarjana pada tahun 1755M dalam usia 31 tahun. Usia yang memang bisa dibilang sangat terlambat untuk meraih gelar sarjana, karena pada usia ini hampir semua filsuf-filsuf besar Barat telah menghasilkan karya-karya yang dirimuskan cari gagasan-gagasan yang membuat nama mereka terkenal dan tercantum dalam sejarah filsafat.

Sewaktu studi di Universitas Königsberg, Kant memang tidak pernah fokus pada satu pelajaran, Kant mempelajari hampir semua matakuliah waktu itu, seperti rasionalisme Wolff yang ia dapat dari dosen yang ia kagumi, Martin Knutzen.⁴ Ia juga mempelajari fisika Newton dan sistem-sistem metafisika dan

² *Ibid...*, 7

³ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta : Kanisius (Anggota IKAPI), 1997), 137

⁴ Martin Knutzen (1713-1751) seorang dosen yang dikagumi oleh Immanuel Kant yang entah bagaimana ia berusaha menjadi seorang Pietist dan juga sekaligus pengikut Wolff. Dari dialah Kant dapat pengaruh Wolff. Lihat, H B Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka Anggota API (Aliansi Penerbit Independen), 2003), hal. 5

logika yang dicapai pada saat itu. Setelah mendapat gelar, Kant memperoleh jabatan di Universitas sebagai seorang *privatdozent*⁵ (dosen junior) yang ia pegang selama lima belas tahun. Selama menjadi seorang *privatdozent* ini, Kant mengajar banyak matakuliah seperti matematika, fisika serta menerbitkan sejumlah risalah dalam berbagai persoalan ilmu pengetahuan.

F Budi Hardiman, dalam bukunya *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, menyebutkan periode-periode dari Kant. Periode “*Pra-Kritis*” Kant terjadi antara tahun 1755-1770 dimana ia masih memegang jabatan sebagai *privatdozent*. Pada periode ini Kant banyak dipengaruhi oleh Leibniz dan Wolff. Dan pada periode ini pula, Kant merupakan seorang dosen yang sangat luar biasa dalam penguasaan atas hampir semua ilmu pada waktu itu. Ia juga seorang yang sangat tertib dan hidup membujur seumur hidup.⁶ Para penduduk Königsberg fahamkan kebiasaan Kant yang dilakukan setiap jam menunjukkan 15.30 tepat, dimana pada saat itu Kant keluar rumah untuk jalan-jalan sore dengan tongkat dan jas kelabunya, di musim apa pun. Hanya satu kali Kant melanggar kebiasaannya itu (*dan peristiwa itu dikenang sepanjang masa*) yakni saat hari pertama ia membaca karya Rousseau yang berjudul *Emile*.⁷ Kant begitu tenggelam dalam karya Rousseau ini, hingga ia lupa untuk melakukan kegiatan rutinnnya.

⁵ *Privatdozent* merupakan jabatan akademis yang tak mengenal bayaran yang pantas, namun jabatan tersebut tetap ia pegang hingga ia dikukuhkan sebagai professor tahun 1770.

⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: P. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 131

⁷ Paul Strathern, *90 Menit...*, 20

Pada tahun 60-an sampai 70-an, diperkirakan Kant mulai meninggalkan system filsafat Leibniz dan Wolff. Dan ketika ia mempelajari karya Hume, *Inquiry into Human Understanding*, ia seperti “terbangun dari tidur dogmatisnya”. Jadi sampai tahun 70-an Kant terpengaruh oleh skeptisisme Hume. Namun akhirnya Kant menginsafi betapa dirinya dapat membangun sebuah system baru dan memberikan jawaban atas skeptisisme destruktif Hume yang merupakan ancaman bagi hancurnya metafisika untuk selamanya. Periode saat Kant mengembangkan sistemnya sendiri, dalam *Kritik der reinen Vernunft* (Kritik atas rasio Murni), disebut “*Periode-Kritis*”, dan ini berlangsung setelah tahun 70-an.⁸

Immanuel Kant bukan hanya seorang filsuf besar, akan tetapi ia juga mengetahui banyak hal tentang kesehatan dan tentang penyakit dari semua professor ilmu kedokteran yang ada di universitas Konigsberg. Namun pada tanggal 8 Oktober, Kant jatuh sakit berat untuk pertama kalinya di sepanjang hidupnya. Ia mengalami stroke ringan setelah terlalu banyak makan “*keju Inggris*” kegemarannya. Dan setelah empat bulan akhirnya ia meninggal pada tanggal 12 Februari 1804. dan dimakamkan di katedral.⁹

⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern...*, 131-132

⁹ Paul Strathern, *90 Menit...*, 49

B. Karya-karya Immanuel Kant

“*Not specialy in life of Kant*” itu¹⁰lah suatu ungkapan yang dikhususkan bagi Kant dalam kehidupannya seperti kita ketahui bahwa seluruh kehidupan yang di jalani oleh Kant tidak ada samasekali yang menarik untuk di bahas. Seperti ungkapan penyair Heine yang menggambarkan secara ringkas tentang Kant “*sejarah hidup Immanuel Kant, sulit di tulis, karena dia tak punya kehidupan maupun sejarah, dan arena dia menjalani kehidupan sebagai bujangan tua yang abstrak dan tertib secara mekanis, disembuh jalan yang tentram dan sepi di Koenisberg, kota kuno diperbatasan timur-laut Jerman*”.

Memang tidak ada yang istimewa dari Kant dalam kehidupannya, akan tetapi pemikirannya sangatlah mengguncang dunia pemikiran, hal itu terlihat dari beberapa karyanya yang sulit untuk dapat dipahami seperti *Critique of Pure Reason* yang dalam versi terjemahannya buku tersebut setebal 800 halaman.

Perkembangan pemikiran Kant mengalami empat periode. Periode pertama ketika ia masih dipengaruhi oleh Leibniz-Wolf sampai pada tahun 1760 periode ini sering disebut periode rasionalistik. Periode kedua berlangsung pada tahun 1760-1770 yang langsung ditandai dengan semangat skeptisisme periode ini disaebut periode empiristik. Periode ketiga dimulai dari *inaugural dissertation*-nya pada tahun 1770. periode ini biasa dikenal sebagai “tahap kritik”. Karya-karya Kant yang muncul pada periode kritik *The Critique of Pure Reason* (1781), kemudian direvisi tahun 1787; *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783);

¹⁰ Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya), 20

Foundation of the Metaphysics of Ethics (1785); *Metaphysical Foundations of Natural Science* (1786); *Critique of Practical Reason* (1788); *Critique of Judgment* (1790). Periode keempat berlangsung antara 1790 samapai tahun 1804. Pada periode ini Kant mengalihkan perhatiannya pada masalah religi dan problem-problem social. Karya Kant yang terpenting pada periode keempat adalah *Religion within The Limits of Pure Reason* (1794) dan sebuah kumpulan esei berjudul *Eternal Peace* (1795)¹¹.

Dari beberapa karya Kant ada beberapa karyanya yang membuat penulis berminat untuk mengulasnya meski secara ringkas antara lain

1. *Kritique of Pure Reason* (Kritik rasio murni), salah satu karya Kant tersebut merupakan jawaban dari penolakan terhadap klaim rasionalis bahwa kebenaran fatal mengenai apa yang dan yang tidak ada dapat di tentuka secara kongklusif dengan menggunakan nalar saja. Karya yang diterbitkan pada tahun 1781 tidak dimaksudkan oleh Kant untuk kembali ke metafisika. Istilah “*penalaran sejati*” (*Pure Reason*), yang dimaksudkan oleh Kant dalam hal ini berarti penalaran yang bersifat apriori, sesuatu yang telah bias diketahui “*sebelumnya*” atau “*mendahului*” (prior) pengalaman. Hume telah melakukan penolakan terhadap entitas-entitas transcendental macam ini (hal-hal yang mentrandensikan pengalaman). Sedangkan Kant begitu yakin bahwa dia telah memulihkan unsure transcendental/metafisika itu kedalam filsafat dalam bentuk “*kategori-kategori penalaran sejati*”-nya.

¹¹ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat* (Jogjakarta:PustakaPelajar 1998), 58-59

Pandangan skeptis Hume tampaknya terlalu menyederhanakan, dan tentu saja tak dapat diterapkan kalau kita berharap untuk dapat hidup di dunia nyata.

Sementara itu, pendapat Kant justru adalah kebalikannya, sebuah pendapat yang sangat cerdas dan canggih, walau tetap belum mampu mengatasi gagasan Hume bila ditinjau dari sudut pandang filosofis.

2. *Critique of Practical Reason*, (Kritik Akal Budi Praktis), dalam karya ini Kant kembali mempermasalahkan Tuhan yang sebelumnya dianggap tak bias dibicarakan karena tidak tergolong dalam kategori-kategori. *Critique of Practical Reason* ini dimaksudkan sebagai bagian etika dari system Kant. Disini Kant tidak lagi mencari dasar-dasar metafisika bagi persepsi namun mencari dasar-dasar tersebut bagi moralitas. Kant tidak berupaya menemukan sejumlah esensi dari seluruh penafsiran yang saling berbeda-beda atas konsep moral yang mendasar ini.

Kant menekankan bahwa dirinya mencari “landasan” moralitas dan bukannya isi moralitas tersebut. Seperti halnya yang terjadi pada penalaran sejati yang ia utarakan sebelumnya, maka dalam penalaran praktis berlaku landasan yang sama: yang diperlukan adalah serangkaian prinsip apriori semacam kategori-kategori.

Akhirnya Kant menyimpulkan bahwa hanya adanya sebuah prinsip tunggal yakni “*imperative kategoris*”-nya (*categorical Imperatif*): kategori yang tidak bias dihindari). Ini landasan apriori bagi semua tindakan moral yakni premis metafisisnya. Dengan cara yang analog dengan kategori-kategori dalam penalaran

sejati, imperative kategoris ini memberikan kerangka kerja bagi pemikiran etis (penalaran Praktis) kita, tanpa memberinya isi moral tertentu. Imperative kategoris Kant menyatakan: "*bertindaklah sesuai dengan sebuah prinsip yang pada saat bersamaan prinsip tersebut anda kehendaki akan menjadi hukum universal*".¹²

3. *Critpque of Judgment*, karya yang ia tulis dua tahun setelah *Crtique of Practical Reason* ini walaupun dari judul karya tersebut seakan-akan hanya membahas keputusan-keputusan estetis kita, didaslamnya dibahas pula teologi (jauh lebih banyak dari sebelumnya), Kant beralih bahwa keberadaan seni mensyaratkan adanya si seniman, dan melalui keindahan dunialah kita dapat mengenali pencipta yang mulia. Seperti yang telah ia suratkan sebelumnya, kita mengenali karya-karya Tuhan pada bintang-bintang yang ada dilangit maupun dari suara hati kita untuk melakukan kebaikan.

Sama halnya teori persepsi dan teori etikanya, Immanuel Kant berusaha untuk memberikan dasar metaphisis bagi teorinya tentang keputusan estetik. Dia berharap untuk menciptakan suatu prinsip apriori yang membuat pengertian kita akan keindahan menjadi mungkin dalam hal ini Kant membngun kembali pondasi yang rapuh. Kenyatannya, kita selalu menemui kesulitan untukmengerti apa yang dimaksud dengan keindahan itu. Namun ImmanuelKant begitru yakin bahwa segala sesuatunya berada dalam ikatan-ikatan system yang ia bangun itu.¹³

¹² Paul Strathern, *90 Menit bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 28-30

¹³ *Ibid*, 35

C. Pemikiran Immanuel Kant Tentang Etika

Immanuel Kant (1724-1804), merupakan seorang filosof yang berkiprah secara teoritis dan praktis. Salah satunya adalah yang enghubungkannya dengan ilmu pengetahuan, dan yang lain menuntunnya pada hokum kepemilikan yakni kebebasan berkehendak. Dari bentuk teori dan praktis terdapat perbedaan terhadap obyek. Sebagai contoh yang bisa dimasukkan dalam bentuk teori Geometris, teori mekanik. Dan yang dimasukkan dalam jenis bentuk praktis adalah praktek Geometri, praktek mekanik dan lain-lain. Bentuk-bentuk yang bersifat teori bertugas untuk menghukumi terhadap suatu obyek dan bentuk praktis sebagai produknya.¹⁴

Dalam perkembangan sejarah etika abad 20, etika Kant dalam berbagai variasi dan penyesuaian serta perkembangan merupakan teori etika yang cukup dominan. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan nalar praktis, artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (imperative kategoris). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan dari dalam setiap perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar.¹⁵

¹⁴ W.T. Jones Frederick Sontag, *Approaches to Ethios* (New York: Hill Book Company, 1994), 280.

¹⁵ Abdullah, *Etika filsafat.....*, 18.

Menurut istilah Kant, seseorang yang bertindak dalam rangka memenuhi hukum moral, berarti bertindak karena “kehendak baik” karena “kewajiban”. Bertindak karena cinta diri bisa jadi baik atau bisa jadi buruk, tergantung apakah akibatnya baik atau buruk. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa tindakan itu lahir karena cinta sebagai kecenderungan semata. Tetapi tindakan karena kehendak baik, menurut Kant selalu baik dan tidak pernah menjadi buruk. Dengan demikian baik tanpa kualifikasi atau baik secara universal.¹⁶ tindakan yang di dorong dan diturunkan oleh kehendak moral rasional, dengan maksud untuk melakukan kewajiban, melakukan apayang benar, tindakan itu mengandung sebagai tindakan moral.

Kant yakin bahwa tindakan-tindakan yang baik secara moral adalah tindakan-tindakan dengan niat baik secara moral, dan tindakan yang diniatkan baik secara moral adalah tindakan yang keluar karena kewajiban. Tindakan seperti itu kata Kant, mempunyai nilai.¹⁷ ini berarti bahwa tindakan itu tidak hanya harus sesuai dengan apa yang di perintahkan kewajiban, tetapi juga harus dilakukan dengan demi memenuhi kewajiban sipelaku. Sebuah tindakan bisa sesuai dengan kewajiban jika dilakukan karena takut akan hukuman atau demi keuntungan oranglain, tetapi tindakan itu tidak mempunyai nilai moral. Tetapi Kant yakin bahwa tindakan yang dilakukan karena kewajiban sebagai tindakan demi memenuhi hukum moral yang murni a priori. Menurut Kant, hukum

¹⁶ Ibid, 24.

¹⁷ Ibid, 25.

dikatakan murni jika ia tidak berisi konsep-konsep empiris. Prinsip moralitas yang tertinggi ini adalah murni dalam arti bahwa prinsip-prinsip ini tidak berkenaan dengan tindakan-tindakan secara spesifik.¹⁸

Yang dimaksud moralitas (*moralitat*) menurut Kant adalah kesesuaian sikap dan perbuatan manusia dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban. Bagi Kant, kewajibanlah yang lantas menjadi tolak ukur atau baku uji, apakah tindakan seseorang tersebut boleh di sebut sebagai tindakan moral atau tidak¹⁹. Pengetahuan moral adalah pengetahuan tentang apa yang harus di lakukan atau harus tidak di lakukan ; tentang sikap apa yang harus diambil terhadap apa yang telah ,sedang atau dikehendaki untuk dilakukan. Pendeknya mengungkapkan sikap, keputusan tentang prinsip atau pernyataan tentang apa yang menjadi perhatian adalah juga pokok-pokok masalah penting dari etika²⁰.

Selanjutnya etika dibedakan menjadi dua oleh Kant yaitu etika heteronom dan etika otonom. Etika heteronom adalah sikap dimana kewajiban di taatidkan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan karena sesuatu berasal dari luarkehendak si pelaku sendiri. Sikap macam ini menurut Kant, menghancurkan nilai moral. Tidak ada yang lebih mengerikan dari pada tindakan seseorang yang harus tunduk kepada kehendak pihak lain. Adapun yang

¹⁸ Ibid, 61-62.

¹⁹ S.P.Lili Tjahjadi, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), 47.

²⁰ Abdullah, *Etika Filsafat.....*, 37.

dimaksud dengan etika otonom adalah kesadaran manusia akan kewajibannya yang ia taati sebagai sesuatu yang dikehendaknya sendiri karena yakin sebagai hal yang baik²¹.

Di dalam Grudlegung, Kant berkata bahwa hanya makhluk yang mempunyaibudi sajalah yang mampu melakukan tindakan moral, karena hanya makhluk yang be-budi sajalah yang mempunyai gagasan mengenai hukum dan secara sadar mampu menyesuaikan perbuatan-perbuatannya dengan prinsip yang ada. Kemampuan ini dinamai kehendak yang sama artinya dengan budi praktis. Menurut Kant, ada dua prinsip yang atasnya tindakan manusia didasarkan. Yang pertama disebut Kant dengan maksim (maxim). Maksim adalah prinsip yang berlaku secara subyektif, yang patokannya ada pada pandangan yang subyektif, yang menjadikan seseoprang menganggapnya sebagai pedoman untuk bertindak. Prinsip yang kedua di perkenalkan oleh Kant, dengan apa yang disebutnya dengan kaidah obyektif, yakni prinsip yang memberi patokan bagaimana orang harus bertindak. Contohnya adalah undang-undang atau hukum-hukum yang berlaku²².

Maka etika Kant secara hakiki merupakan etika kewajiban. Dengan demikian etika Kant berbeda secara radikal daripada etika eudomonistik para fiolosoof Yunani sampai dengan Spinoza. Bukan apa yang mendekatkan manusia kepada kebahagiaan menentukan kualitas moral kehendak nya, melainkan apakah manusia mau taat pada hukum moral. Orang baik adalah orang yang bersedia

²¹ S.P.Lili Tjahjadi, *Hukum Moral*.....,48.

²² Ibid, 49.

melakukan (menghendaki) apa yang menjadi kewajibannya. Penegasan itu amat berpengaruh pada etika selanjutnya. sebagian besar etika modern menyetujui pendapat Kant bahwa hidup bermoral ini lebih dari pada sekedar hidup secara bijaksana, jadi dengan cara kondusif terhadap kebahagiaan, hidup bermoral dan hubungannya dengan kewajiban, lepas dari apakah hal itu membahagiakan atau tidak²³

Kant menyuarakan bahwa konsep Kant tentang moral merupakan bagian yang mesti ada pada kesadaran manusia. Manusia sulit untuk mengetahui mengapa gagasan moral mesti menjadi bagian dari susunan psikologis individu, dan kenyataannya bahwa sebagian besar orang akan sadar akan pemahaman kewajiban. Sebagaimana diperkirakan, gagasan tentang rasa keadilan dan pemahaman tentang rasa kewajiban terkait erat satu sama lain. Kedua istilah itu, keadilan dan kewajiban di beri makna yang tepat oleh Kant. Berkat definisinya tentang istilah kewajiban, Kant mendapatkan popularitas di wilayah berbahasa Inggris. Berbagai rumusnya tentang apa yang harus kita lakukan untuk berperilaku secara etis atau imperative kategoris telah menumbuhkan minat yang berlanjut terhadap filsafat moralnya²⁴.

Berbuat kebaikan dan membantu orang lain merupakan bagian dari bersikap sosial yang secara dianggap sebagai tindakan yang murni bermoral. Dengan demikian, ciri utama dari tindakan kebajikan yang tulus ialah bahwa

²³ Frans Magnis Suseno, *13 Model Pend Etika* (Yogyakarta : Pustaka Filsafat, 1999), 136.

²⁴ Williams, *Filsafat.....*, 37-38.

tindakan itu dilakukan atas dasar kewajiban. Satuy-satunya pertimbangan yang mestinya tercetus dalam benak manusia adalah fakta bahwa seyogyanya melakukan apapun yang harus dilakukan. Kant menjabarkannya seperti ini : dalam bertindak semata atas dasar kewajiban kita harus mengakstrasikan diri semua materi prinsip-prinsip yang bisa memotivasi kita. Orang bermoral tidak melakukan apapun yang semata karena dia ingin melakukannya: apapun yang dia lakukan itu karena dia merasa berkewajiban melakukannya²⁵.

Dalam *Grundwork* Kant sepertinya membedakan antara menunaikan kewajiban dalam pengertian tugas atau terbatas bahwa tidak boleh ada motif dibalik tindakan selain motif melaksanakan kewajiban, dan dalam melaksanakan kewajiban dalam artian yang kurang terbatas bahwa, kendati motif-motif lama mungkin berperan dalam keputusan untuk bertindak, motif yang dominan ialah mentaati imperative kategoris. Perbedaan istilah etika antara keduanya adalah bahwa jenis motivasi pertama bisa dikatakan mutlak bermoral dan jenis kedua menunjukkannilai moral tanpa kebaikan atau kewajiban yang terang²⁶.

Penjelasan Kant tentang apa yang terkandung di dalam moral adalah penjelasan yang paling keras dan tajam. Kant sebagaimana diketahui tidak sependapat tentang tindakan yang setengah-tengah dalam pertumbuhan moral. Sebagian besar orang siap menerima hal-hal yang jelas bermanfaat bagi individu, misalnya sedikit kekayaan, kesehatan yang baik dan lain-lain. Kant tidak percaya

²⁵ *Ibid*, 42.

²⁶ *Ibid*,

bahwa hal-hal ini dengan sendirinya memiliki nilai etis yang abadi. Justru, jika hendak diberimakna etis, hal-hal tersebut mensyaratkan kemauan baik yang menetapkan batasan di mana hal itu dimiliki dengan benar dan tak menginginkan kita untuk menganggapnya mutlak baik.

Hal yang mutlak baik, ditunggu dari kemutlakan itu sendiri, tidak akan dijumpai dalam dunia empirik. Kebaikan dan kesejahteraan atau kebahagiaan boleh jadi berkaitan, namun tidak dengan cara sedemikian rupa sehingga kebahagiaan berjalan beriringan dengan kebaikan. Kebahagiaan dalam istilah Kant merupakan tujuan yang tidak menentukan. Bila tidak ada peraturan yang jelas maka manusia tidak bisa bertindak secara moral ; dan jika manusia membiasakan diri kita dipandu oleh keberuntungan semata, berarti manusia bersikap untuk bertindak secara tidak bermoral. Resiko ini tidak bisa dihindar bila kita semata-mata mengejar tujuan empirik. Tujuan semacam itu selalu membawa manusia ke arah yang bertentangan dimana yang ada hanyalah kebahagiaan dan kebathilan²⁷.

Apa yang membuat suatu tindakan bermoral adalah cara melaksanakannya :
 “ Suatu tindakan yang dilakukan sebagai tugas memiliki nilai moral sendiri, bukan dalam tujuan yang hendak di capainya melainkan dalam maksim yang sesuai dengan keputusan untuk melakukannya : karena ia tidak bergantung pada

²⁷ *Ibid*, 40.

realisasi obyek tindakan, tetaoi semata pada prinsip kemauan yang sejalan dengan tindakan apa yang telah dilakukan, terlepas dari semua obyek yang dikehendaki²⁸.

Jadi, menurut Kant, paham-paham moral tidak mungkin diperoleh dari pengalaman empiris indrawi, paham-paham moral bersifat a priori dan berdasarkan akal budi praktis, yaitu berdasarkan pengertian mengenai baik dan buruk yang mendahului segala pengakuan. Paham moral yang dimaksud dalam hal ini adalah paham kehendak. Kehendak bukan lain adalah akal budi praktis sendiri artinya, akal budi yang mengarah ke tindakan. Ada dua macam akal budi. Pengada yang murni rohani (Tuham, Malaikat) dengan sendirinya selaku menghendaki apa yang dipahami sebagai wajib. Lain halnya dengan akal budi prktis manusia. Kehendak manusia tidak dengan sendirinya mengikuti apa yang wajib karena juga terpengaruh oleh segala macam kecenderungan, nafsu dan perasaan-perasaan alami.

Maka bagi manusia prinsip-prinsip obyektif (yang menentukan apa yang merupakan kewajiban) bukan merupakan keniscayaan sehingga manusia dengan sendirinya selalu mau memenuhi kewajibannya, melainkan perintah (imperative). Perintah berarti ada keharusan jadi manusia tahu bahwa ia berkewajiban untuk menghendaki prinsip-prinsip itu, akan tetapi : belum tentu dilaksanakan, karena kesadaran moralnya harus dengan berbagai perasaan dan kecenderungan seperti kemalasan atau perasaan takut. Suatu perintah adalah prinsip yang memuat

²⁸ *Ibid*,

keharusan, akan tetapi tidak memaksa. Kita akan bebas, mau mengikuti perintah atau tidak²⁹.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Imperatif Hipotesis dan Imperatif Kategoris

Menurut Kant, tujuan moralitas atau rasio praktis bukanlah menggambarkan atau memprediksi persoalan-persoalan fakta. Perhatian Kant hanyalah menyampaikan manusia bagaimana seharusnya manusia hidup dan apa yang seharusnya manusia lakukan. Keputusan-keputusan rasio praktis dengan demikian tidak menghasilkan pengetahuan dalam pengertian teoritis ; keputusan itu lebih berupa imperative-imperatif praktis yang fungsinya adalah memandu kita untuk membuat keputusan penalaran praktis atau moral tidak ditujukan untuk memecahkan keraguan intelektual mengenai apa yang eksis, namun lebih untuk menghilangkan ketidakpastian kehendak. Menurut Kant terdapat dua macam ketidakpastian itu seperti :

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- a. yang muncul dari konflik keinginan atau kecenderungan sehari-hari
 - b. yang muncul dari konflik antar keinginan-keinginan dan kecenderungan-kecenderungan alami dan kesadaran manusia akan kewajiban³⁰.

Untuk menjawab dua macam keputusannya amat berbeda itu terdapat dua macam imperatif yakni :

²⁹ Suseni, *13 Model.....*, 137.

³⁰ Henry.D.Aiken, *Abad Ideologi* (Yogyakarta : PT. Bentang, 2002), 32

- a. Imperatif hipotesis, yang memberi tahu manusia apa yang harus manusia lakukan jika manusia ingin memuaskan keinginan-keinginan kitamanusia dan
- b. Imperatif Kategoris, yang memberi tahu manusia sebagai mcral, apa yang seharusnya manusia lakukan.

Paham imperatif hipotesis, keperluan praktisnya hanya diturunkan dari keinginan untuk mencapai tujuan yang membutuhkan sarana-sarana yang diperlukan. Sedangkan imperatif kategoris, menuntut untuk melakukan tindakan yang dianjurkan tanpa memandang kecenderungan personal. Imperative tersebut tidak mempersoalkan pilihan atau selera, dan di berlakukan bagi manusia tanpa syarat dan secara impersonal sebagai makhluk rasional.³¹

Imperative memiliki tiap macam bentuk yaitu tekhnikal, sikap hati-hati dan tindakan moral. Setiap imperative menunjukkan suatu keharusan dan merupakan kebutuhan yang obyektif, dan kebutuhan itu merupakan kebutuhan yang bebas dan kehendak yang baik. Semua imperative melibatkan kebutuhan yang obyektif bahkan merupakan asumsi yang baik. Imperative teknik merupakan problematika yang memberikan suatu kebutuhan dari kehendak dengan hukum sebagai pilihan akhir. Sikap hati-hati merupakan kemampuan diri untuk menggunakan pengertian diri terhadap keuniversalisasian manusia untuk mencapai kebahagiaan. Sedangkan karakter dari imperati moral tidak mencerminkan terhadap akhirdari

³¹ Ibid, 33.

suatu perbuatan atau perbuatan yang sifatnya mengatur tetapi mengalir dari kebebasan berkehendak dan tidak mempunyai batasan.³²

Imperative hipotesis (hypothetical imperative) terdiri dari "keharusan" (oughts) atau "keinginan" (obligations) atau "keniscayaan" (necessitation) yang bukan merupakan "tugas" (duties) dan moral.³³

Yang dimaksud Kant dengan imperative hipotesis adalah perintah bersyarat. Dengan imperatif hipotesis, prinsip-prinsip obyektif dipersyaratkan dengan adanya tujuan-tujuan tertentu yang mau dicapai. Artinya prinsip-prinsip itu akan ditaati oleh seseorang, jika dengannya ia bisa mencapai tujuan yang diinginkannya. Bentuk imperatif hipotesis dapat dirumuskan seperti demikian, "jika mau X, kamu harus melakukan Y", begitu misalnya. Kita ambil perintah ini, "jika mau mendapat nilai sepuluh dalam ujian bahasa Jerman, belajarlah dengan giat". Perintah ini memberikan suatu perintah baik dalam arti tertentu (yakni belajar dengan giat) sebagai suasana untuk mencapai tujuan (yakni mendapat nilai sepuluh). Atau dengan perkataan Kant sendiri "imperatif hipotesis" menyatakan keharusan praktis suatu tindakan yang mungkin sebagai sarana untuk mencapai sesuatu yang lain, yang diinginkan orang.³⁴ imperative hipotesis menyuruh melakukan tindakan hanya atas dasar pengandaian bahwa untuk mencapai suatu

³² W.T. Jones, *Approaches*, 282.

³³ H.B. Acton, *Dasar-dasar Fil. Moral*....., 34.

³⁴ S.P. Tjahjadi, *Hukum Moral*....., 74.

tujuan tertentu (misalnya: berhentilah merokok-kalau mau menjaga kesehatan) tidak kita kehendak perintah itu (berhentilah merokok) kehilangan artinya.³⁵

Imperative kategoris berlaku mutlak tanpa kecuali karena apa yang diperintahkan olehnya merupakan kewajiban pada dirinya sendiri, jadi tidak bergantung pada tujuan selanjutnya. Kant mengatakan bahwa rumusan dasar dari imperative kategoris adalah bahwa manusia hanya bertindak secara moral, apabila kita bertindak menurut maksim-maksim (pertimbangan-pertimbangan) yang dapat diuniversalisasikan, artinya dimana manusia tidak keberatan apabila maksim-maksim diwajibkan bagi siapa saja. Sesuai dengan keyakinan Kant bahwa bentuk dan bukan materi menentukan nilai moral sebuah tindakan. Kant menjelaskan bahwa hanya sebuah imperative yang formal dapat bersifat kategoris. Formal berarti tidak memuat isi-isi tertentu, tidak mengatakan apa yang diperintahkan. Karena kalau imperative itu material, ia tidak lagi mutlak melainkan relative, karena tergantung dari tujuannya selalu dapat berubah-ubah, jadi tidak niscaya dan tidak mutlak.³⁶ Terdapat tiga rumusan khs bagi imperatif kategoris :

1. Rumusan pertama, semua tindakan adalah hanya jika kaidahnya bisa di jadikan hukum universal. Jadi suatu tindakan dikatakan bermoral jika tindakan merujuk pada aturan yang semua orang seharusnya setuju (□nyatakan bahwa itu benar).

³⁵ Suseno, *13 Model.....*, 137.

³⁶ *Ibid*, 138.

2. Rumusan kedua, menghargai orang lain : “bertindaklah sedemikian rupa sehingga memperlakukan manusia selalu sebagai tujuan dan tak pernah sebagai alat”.
3. Rumusan ketiga, manusia harus otonom, mengatur diri sendiri atau tidak tergantung pada yang lain.³⁷

Meurut Kant, semua kaidah praktis menunjukkan sesuatu tindakan yang baik, dan karenanya perlu bagi orang untuk bertindak secara budi. Maka itu semua imperative selalu berupa rumusan untuk menentukan suatu tindakan yang baik dalam arti tertentu, sebab menurut prinsip-prinsip kehendak. Dan jika suatu adalah baik sebagai sarana semata-mata demi suatu yang lain, jadi bukan demi keharusan tindakan itu sendiri, maka kata Kant bersifat imperative hipotesis. Sebaliknya, kalau tindakan adalah baik pada dirinya sendiri (lepas dari pertimbangan apakah baik lantaran menguntungkan atau menyenangkan), maka imperatifnya bersifat kategoris.³⁸ Intinya bahwa imperative kategoris merupakan perintah kesesuaian yang mutlak, dan semua tindakan yang diwajibkan baik dalam arti moral, baik pada dirinya sendiri, bukan hanya baik sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan atau pemusatan perasaan. Didalam imperative kategoris prinsip obyektif tidak mempunyai syarat. Prinsip ini akan di taati oleh makhluk yang sepenuhnya berbudi, artinya makhluk yang kendati mempunyai kecenderungan-kecenderungan empiris, namun toh tidak mau di pimpin oleh

³⁷ Bambang Q-Aness, Rææa Juli, *Filsafat Untuk Umum* (Jakarta : Prenada Media, 2003), 367.

³⁸ *Ibid*, 138.

kecenderungan-kecenderungan itu, melainkan menentukansendiri tindakannya dengan memakai budi.³⁹

2. Kebaikan Tertinggi (Summum Bonum)

Summum bonum berasal dari bahasa latin yaitu kebaikan tertinggi, kebaikan puncak, kebaikan terunggul, kebaikan akhir dalam kehidupan manusia yang deminya segala sesuatu dilakukan. Sesuatu tersebut dinilai atau dikehendaki sebagai pengalaman atau obyek yang sangat diinginkan dan yang aling di cari-cari.⁴⁰ Berikut ini adalah beberapa hal yang dipandang sebagai summum bonum kehidupan, yakni kenikmatan, kebahagiaan, kebahagiaan terbesar, atau jumlah yang terbanyak, kebajikan, aktualisasi diri, pemenuhan kewajiban atau hati nurani atau panggilan Tuhan, kehendak baik, cinta dan kemanusiaan.

Doktrin Kant tentang kebaikan (yakni konsep tentang kebaikan tertinggi merupakan bagian sentral). Pembahasan mengenai kebaikan sebagai obyek rasio murni praktis dalam berbagai aspeknya menyediakan tema yang menyatukan karya-karya Kant tentang etika sebagai keseluruhan.

Mencapai “tujuan sosial” atau “kebaikan moral” adalah tujuan tertinggi pemikiran etika Kant. Tujuan tertinggi dalam pemikiran Kant merefleksikan implikasi langsung dari rumusannya yang jelas mengenai “ide tentang hukum”, yaitu hukum formal yang secara formal valid bagi seluruh manusia tanpa memandang agama, kebagsaan dan ras. Bagi Kant “tujuan sosial” atau “kebaikan

³⁹ S.P. Tjahjadi, *Hukum Moral*....., 73

⁴⁰ Abdullah, *Filsafat Etika*....., 94.

⁴¹ *Ibid*, 95.

sosial” hanya dapat dicapai jika seluruh individu memiliki kesamaan persepsi yang jelas. Kant ingin menggaris bawahi bahwa manusia harus mengetahui atau memahami, paling tidak dalam satu atau lain pengertian tentang aspek “formal” moralitas yang bercorak nasional dan universal.⁴²

Ide kebebasan menurut Kant dibangun secara praktis di atas dasar hukum moral. Manusia mempunyai kewajiban-kewajiban moral, dan oleh karena itu manusia mesti bebas untuk memenuhi kewajiban-kewajiban tersebut. Tetapi Kant juga berfikir bahwa kita sebagai manusia, karena menempatkan kebebasan dalam hukum moral, dapat membangun lagi dari sudut pandang praktis, immortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Moralitas, yakni tuntutan akal budi praktis, membentuk basis dan di atas basis ini dapat di bangun keyakinan praktis terhadap Tuhan dan moralitas. Argument itu ditemukan dari Critique of Practical Reason, dimana Tuhan, kebebasan dan immortalitas disebut sebagai ponsulat-ponsulat akal budi praktis murni.⁴³

Menurut Kant yang baik tanpa kualifikasi adalah tindakan yang dilakukan karena kewajiban, yakni kebaikan atau keutamaan moral. Orang bertindak karena kewajiban dan dengan demikian dapat mewujudkan kebaikan moral dengan berusaha keras mewujudkan kebaikan sempurna yang di sebut Kant dengan *bonum consummatum* atau kebaikan tertinggi (Supreme Good).⁴⁴ Dari sudut pandang perseorangan, ini berarti bahwa manusia akan membawa kehendaknya

⁴² *Ibid*, 204.

⁴³ H.B. Acton, *Dasar-dasar Fil Moral*....., 116

⁴⁴ *Ibid*.

kedalam kesempurnaan sesuai dengan tuntutan-tuntutan hukum moral. Manusia bisa berhasil dalam hal ini hanya dengan menghilangkan kecenderungan-kecenderungan untuk melanggar hukum moral dan dengan demikian mencapai apa yang dinamakan Kant kehendak suci (holly will).

Kant termasuk di antara para filsuf yang percaya bahwa dunia teori dan dunia praktik merupakan dua aspek pengalaman manusia yang berkuasa. Namun, dia membedakan keduanya dengan cara yang unik. Dia berbicara tentang akal budi teoritis dan akal budi praktis serta membuat karya untuk masing-masing dari keduanya dalam sistem yang lengkap. Salah satu simpulan utama karya dari karya pertamanya, *The Critique of Reason* ialah bahwa akal budi teoritis tidak mampu menjangkau obyeknya. Dengan kata lain Kant mengklaim bahwa akal budi teoritis tidak mampu mengetahui segala yang ingin di ketahui tentang jagad raya, Kant menyatakan bahwa akal budi teoritis tergolong dalam dialektika.

Akal budi murni menurut Kant, secara semu berupaya membentuk urutan kesatuan pada pengalaman yang (terlepas dari pengertian aktivitas pemahaman) tidak lebih dari sekedar kecampuran adukan sensasi. Solusi yang tepat bagi dialektika ini ialah dengan menunjukkan bahwa lantaran sifat dari pengalaman ini maka jenis pengetahuan yang di cari oleh akal budi murni tidak bisa didapatkan. Sebaliknya, akal budi praktis, mampu menyediakan obyek bagi konsepsinya. Akal budi praktis mengupayakan urutan kesatuannya dalam apa yang oleh Kant disebut *summum bonum* (kebaikan tertinggi), dan ini bisa direalisasikan dalam

gagasan yang di dapati dalam kerajaan tujuan. Dalam kerajaan itu semua orang di imperatiskan untuk memperlakukan sesamanya sebagai tujanitu sendiri.⁴⁵

Dalam memperlakukan kebaikan tanpa kualifikasi semata-mata sebagai kebaikan maksim dari sebuah tindakan yang biasa dilakukan, hal ini bisa dicatat bahwa kebaikan yang tanpa kualifikasi atau tanpa syarat merupakan kelanjutan dari fakta bahwa maksim yang diundangka secara formal dengan mengadopsi nilai formalnya, merupakan kondisi formal untuk seluruh tujuan kebaikan. Namun, kebaikan moral sama sekali bukan sebuah kondisi formal, melainkan sebuah tujuan yang berupaya kebaikan tanpa kualifikasi. Kebaikan moral adalah sesuatu yang manusia berjuang untuk mendapatkannya.⁴⁶ Oleh karena itu, agar berada dalam pengertian yang semestinya mengenai tujuan tindakan moral, kebaikan moral tidak hanya mesti menunjuk kepada sesuatu yang dapat diperjuangkan dan diadopsi sebgai tujuan bertindak yang harus dikembangkan dan diwujudkan.

Oleh karena kebaikan moral tidak dapat menjadi kondisi formal atas tujuan-tujuan semata, tetapi harus mengandung satu tujuan yang berupa kebaikan tanpa syarat dan tanpa kualifikasi. Sebuah tujuan yang pengembangannya berlanjut secara langsung dari kondisi formal seluruh tujuan kebaikan. Tujuan ini adalah keutamaan, kekuatan kehendak moral manusia yang terkandung dalam

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ Williams, *Fil Politik*....., 48.

kesempurnaan watak untuk menjadikan kewajiban sebagai motif bertindak yang memadai.

Inti keseluruhan dari teori etika menurut Kant harus didasarkan pada gagasan tentang apa sebaiknya manusia itu. Karena ketertarikannya pada urutan benda yang lebih tinggi, Kant menempatkan akal budi praktis di atas akal budi teoritis. Pada saat bersamaan, Kant mengakui besarnya kontribusi yang diberikan oleh ilmu-ilmu teoritis. Pada semisal, fisika, astronomi, kimia dan biologi bagi pertumbuhan pengetahuan manusia. Namun dalam satu hal, ilmu-ilmu atau sains teoritis selalu tidak sempurna, yakni sains teoritis menjelaskan bagaimana atau seperti apa benda tampak oleh indra manusia, atau bagaimana manusia memahami benda itu. Benda yang terpisah dari campur tangan indra kognisi (pencapaian pengetahuan tentang sesuatu) manusia selalu menjadi sesuatu yang tidak terjangkau. Karenanya pengetahuan utama yang hendak dicari oleh akal budi teoritis tidak bisa diraih. Sebaliknya, akal budi praktis selalu mampu menjangkau obyeknya sendiri yaitu kehendak manusia. Selama manusia ia bebas, kehendak manusia akan mampu memberikan realita bagi gagasan akal budi praktis.⁴⁷

Konsep Kant tentang etika berakar dari paham akal budi praktis. Akal budi praktis adalah kemampuan untuk memilih tindakan tanpa segala penentuan idrawi, misalnya dorongan batin, kebutuhan, nafsu, emosi, perasaan yang menyenangkan dan perasaan yang tidak menyenangkan. Jadi , akal budi praktis

⁴⁷ Abdullah, *Filsafat Etika*....., 97.

adalah kemampuan (manusia) untuk bertindak tidak menurut hukum alam yang sah ada. Ciri khas dalam akal budi praktis adalah kebebasan. Akal budi praktis ini bertindak secara bebas atau otonom, dalam arti ia sendiri memikirkan hukum-hukum, mengakui hukum-hukum itu sebagai prinsip dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip. Bertindak dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum sebagai kehendak. Intinya adalah bahwa akal budi praktis adalah kemampuan untuk menghendaki.⁴⁸

Kant yakin bahwa kecerdasan atau kecakapan moral dibangun dan dikedepankan oleh akal budi praktis. Kant menyatakan bahwa akal budi praktis berbeda dengan akal budi teoritis. Akal budi teoritis mengupas tentang masalah-masalah dan memberi pengetahuan tentang dunia, sedangkan akal budi praktis berurusan dengan rujukan dan maksud manusia dalam melaksanakan tindakan.⁴⁹

Inti moralitas dalam konsep Kant adalah menyangkut hal baik dan buruk, kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi tanpa pembatasan. Kebaikan yang baik adalah kehendak baik untuk melaksanakan suatu tindakan. Kehendak baik adalah kehendak yang mau melakukan kewajiban. Kehendak baik menurut Kant tidak pernah ditentukan oleh materi atau tujuan tindakannya, melainkan oleh bentuknya. Dalam bertindak berkehendak baik manusia harus bertindak menurut pertimbangan atau patokan-patokan tertentu

⁴⁸ Frans, *13 Tokoh Etika.....1998*), 142.

⁴⁹ Howar Williams, *Fil.Pol.Kant* (Surabaya :JP.Press,2003), 38.

BAB III

Muhammad Iqbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi

Muhammad Iqbal adalah 'sosok pemikir reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum dan filsuf. Ia dilahirkan di Sialkot daerah Punjab India pada 9 Nopember 1877 M¹ dan bertepatan dengan bulan Dzulhijjah 1289 H. diriwayatkan bahwa leluhurnya adalah keturunan kasta Brahmana dalam agama Hindu yang berasal dari Kashmir. Tapi telah menganut Islam semenjak beberapa generasi sebelum Iqbal.²

Sejak kanak-kanak dia dibimbing langsung oleh ayahnya, Nur Muhammad seorang ulama' terkenal didaerah itu. Iqbal kemudian mengikuti pelajaran al-Qur'an dan pelajaran ke-Islaman lainnya disebuah surau. Setelah dirasa cukup, oleh ayahnya ia dipindahkan ke Scotch Mission College di Sialkot dalam bimbingan Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli dalam bahasa Persia dan Arab.³

¹ Dalam penelitian mengenai kelahiran Iqbal, diketahui bahwa ia lahir pada tahun tersebut, bukan pada tanggal 22 Februari 1873 seperti yang sering ditulis dalam buku-buku mengenai Iqbal. Lebih lengkapnya bisa dilacak dalam; Ahmad Syafi'i Maarif, dalam *Pendahuluan: Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam* terj. oleh Ali Audah dkk. (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hal. 13

² Suhermanto Ja'far, *Diktat Pembaharuan pemikiran Modern dalam Islam*, (Surabaya : Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1998), hal. 104-105

³ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999) hal. 182. Bandingkan dalam Suhermanto Ja'far, *Op.Cit .*, hal. 105

Pada tahun 1895 ia pergi ke Lahore, pusat kebudayaan, seni dan pengetahuan. Di kota ini ia berkumpul dengan para sastrawan yang sering diundang *musyarah*, yaitu pertemuan para penyair membacakan sajaknya. Di kota ini pula ia melanjutkan pendidikan formalnya yang diselingi dengan mengajar di Government College dalam bidang filsafat dan pengaruh pergaulannya itu pula yang mendukung dia menjadi seorang sastrawan yang cukup memiliki nama. Pada tahun 1897 ia memperoleh gelar B.A., dan kemudian ia mengambil program M.A. dalam bidang filsafat. Pada saat itulah ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold, seorang orientalis dari Inggris, yang mengajarkan filsafat Islam di College tersebut.⁴

Dengan dorongan dan dukungan dari gurunya Arnold tersebut, Muhammad Iqbal menjadi terkenal sebagai salah seorang pengajar yang berbakat dan penyair di Lahore. Ia berhasil memperoleh gelar M.A tersebut pada tahun 1899. Atas anjuran gurunya ia menimba pengetahuan ke Inggris tepatnya di Cambridge, ia belajar pada R.A. Nicholson, seorang spesialis dalam sufisme dan belajar pada seorang Neo-Hegelian yaitu John M.E. McTaggart. Ia selanjutnya meneruskan studinya ke Heidelberg dan Munich. Disana ia menyelesaikan gelar Ph.D. (doktoralnya) pada tahun 1908 dengan disertasi berjudul *Development of Methaphysics in Persia* (disertasi ini kemudian diterbitkan dalam sebuah buku di London, dan dihadiahkan kepada gurunya, Arnold). Setelah memperoleh gelar

⁴ Hasyimsyah Nasution, *Ibid*.

doktor, ia kembali ke London belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa Arab dan kesusastraan Arab di Universitas London.⁵

Pada tahun 1908 pula Muhammad Iqbal kembali ke Lahore dan mengajar di Government College dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris. Untuk beberapa tahun, ia sempat menjabat Dekan Fakultas Kajian-kajian Ketimuran dan ketua jurusan Kajian-kajian Filosofis. Ia juga menjadi anggota dalam komisi yang meneliti tentang masalah perbaikan pendidikan di India, namun semua tidak berlangsung lama. Ia kemudian menjalani profesi dalam bidang hukum. Profesi ini dijalannya sampai pada tahun 1934 ketika ia sudah sakit-sakitan.⁶

Di samping itu Muhammad Iqbal juga mengambil bagian dalam bidang politik. Dan menjadi tulang punggung partai Liga Muslim India. Tahun 1926 dia terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif di Punjab, tapi kegiatannya di Liga Muslim India tetap berjalan, bahkan pada tahun 1930 ia menjadi Presiden liga tersebut.

Muhammad Iqbal semakin terkenal ketika ia mengaggas; kaum Muslimin India mempunyai Negara otonom dan India harus dibagi dua, karena menurutnya hal itu tidak bertentangan dengan persatuan umat Islam dan semangat *pan-Islamis*. Usulan tersebut ia ajukan ketika berkesempatan mengikuti konferensi Liga Muslim di Allahabad pada tanggal 29 Desember 1930. Karena pemikiran

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

tersebut ia mendapat julukan ‘Bapak Pakistan’.⁷ Pada tahun 1931 dan tahun 1932 Iqbal mengikuti Konferensi Meja Bundar di London. Konferensi ini membahas konsitusi baru bagi India, yang diikuti juga pada tahun berikutnya.⁸

Saat-saat terakhir bagi Muhammad Iqbal adalah diawali ketika isterinya meninggal dunia pada tahun 1935. Musibah ini membekas dalam dirinya dan membawa kesedihan yang sangat mendalam. Akhirnya karena tekanan batin itu berbagai penyakit menyerangnya. Meskipun begitu, ia tak mengenal lelah dan tetap tidak berhenti untuk mengeluarkan sajak-sajak dan pemikirannya. Pada permulaan tahun 1938 sakitnya bertambah parah, ia sudah merasa ajalnya semakin dekat. Akhirnya ia meninggal pada tanggal 21 April 1938 dalam usia 60 tahun dalam kalender Masehi dan 63 tahun dalam hitungan kalender Hijriyah. Sebelum meninggal ia masih sempat berpesan pada para sahabatnya dengan sajak sebagai berikut :

Kukatakan kepadamu tanda seorang Mu'min

*Bila mau datang, akan merekah senyum di bibir.*⁹

B. Karya Iqbal

Karya-karya Muhammad Iqbal yang tercover sampai saat ini yang terdiri dari sajak-sajak maupun yang berbentuk prosa dalam karya ilmiah (yang

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam: Sejarah Pemikiran dari Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 194

⁸ Hasyimasyah Nasution, *Op.Cit.* hal. 183

⁹ *Ibid.* hal. 184. Bandingkan dengan Suhermanto Ja'far, *Op. Cit.*

termasuk di dalamnya adalah Disertasi doktoralnya waktu di Munchen Jerman)

monumental ada 21 karya antara lain :

1. *Ilm al-Iqtisad*, (1903)
2. *Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to The History of Muslim philosophy*, (1908),
3. *Islam as a Moral and Political Ideal*, (1909)
4. *Asrar-i Khudi* [Rahasia Pribadi], (1915)
5. *Rumuz-i Bekhudi* [Rahasia Peniadaan Diri], (1918)
6. *Payam-i Masyriq* [Pesan dari Timur], (1923)
7. *Bang-i Dara* [Seruan dari Perjalanan], (1924)
8. *Self in the Light of Relativity Speeches and Statement of Iqbal*, (1925)
9. *Zaboor-i Ajam* [Kidung Persia], (1927)
10. *Khusal Khan Khattak*, (1928)
11. *A Plea for Deeper Study of Muslim Scientist*, (1929)
12. *Presidentia Adres to the All-India Muslim League*, (1930)
13. *Javid Nama* [Kitab Keabadian], (1932)
14. *McTaggart Philosophy*, (1932)
15. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (1934)
16. *Letters of Iqbal to Jinnah*, (1934)
17. *Bal-i Jibril* [Sayap Jibril], (1935)
18. *Pas Chih Bayad Kard Aqwam-I Sharq*, (1936)
19. *Matsnawi Musafir*, (1936)

20. *Zarb-i Kalim* [Tongkat Nabi Musa], (1936) dan

21. *Armughan-i Hejaz* [Hadiah dari Hejaz], (1938)¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pemikiran

Iqbal adalah filosof Islam yang cukup berperan dalam menganggap media agama sebagai yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Bagi Iqbal hanya agama yang memberikan penyelesaian sepenuhnya pada semua masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia.

Iqbal mungkin merupakan satu-satunya individu dalam sejarah Islam modern yang bisa menerima pemikiran Barat modern bersamaan dengan ajaran abadi Islam. Hal inilah mungkin yang membuatnya mampu mengemban tugas yang amat berat yaitu untuk menyusun kembali pemikiran religius Islam.

Tujuan Iqbal adalah membangun kembali Islam dengan kejayaan dan kesederhanaannya sambil menghadapi tantangan dari ilmu pengetahuan modern dan filsafat, dan untuk mencapai keselamatan bagi seluruh umat manusia baik di dunia maupun dalam kehidupan setelahnya. Untuk mencapai hal itu Iqbal melakukannya melalui dua hal yaitu melalui pemikiran filsafat dan ketajaman puisinya. Berikut penulis mencoba untuk mengangkat beberapa pemikiran Iqbal yang bagi hemat penulis pemikiran Iqbal berikut ini sangat berhubungan dengan apa yang penulis teliti. Pemikiran tersebut antara lain:

¹⁰ Hasimsyah Nasution, *Op.Cit.* hal. 184-185

1. Ego Pusat dari Filsafat Etika Muhammad Iqbal

Walaupun banyak filosof Timur maupun Barat yang banyak mempengaruhi, tetapi sumber inspirasinya berasal dari Al-Quran yang menurutnya lebih mengutamakan tidakan ketimbang gagasan.¹¹ Iqbal termasuk kelompok filosof proses yang percaya bahwa "perubahan" merupakan karakteristik fundamental realitas dan karena itu alam semesta dipandang belum selesai dan memerlukan usaha dan perjuangan yang terus menerus untuk memperbaikinya. Iqbal sampai pada kesimpulan perubahan merupakan keharusan zaman. Jika kaum muslimin ingin mempertahankan hidup, mereka harus berubah bersama waktu. Tentu ia tahu bahwa kejegan dan perubahan sama-sama diperlukan, tetapi kejegan tidak harus berarti kemandulan, kekakuan, dan ketidak berdayaan. Filsafat yang aktif seperti itu diperlukan oleh masyarakatnya yang telah bangkrut baik secara moral maupun mentalnya, karena dominasi asing yang berabad-abad lamanya. Iqbal tahu bahwa kaum muslimin, seperti halnya kaum-kaum lain yang sedang mengalami kejatuhan, berpegang teguh kepada masa lalu mereka sebagai harapan mereka yang hilang dan tidak siap bergeser setapakpun dari kepercayaan dan praktik-praktik masa lalu. Iqbal juga tahu bahwa tidak ada kemajuan yang dapat diperoleh di atas dasar gagasan lama yang telah lapuk. Karena itu sebuah upaya reknstruksi keagamaan dalam Islam sangat

¹¹ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious and Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), v

diperlukan, yaitu suatu rekonstruksi yang harus memperhatikan tradisi filosofis Islam dan juga perkembangan yang lebih mutakhir di dalam berbagai bidang pengetahuan manusia.¹²

Filsafat Iqbal terpusat tentang ego atau "*self hood*". Untuk memperkuat pengetahuannya itu ia tidak segan-segannya menimba ilmu pengetahuan Timur maupun Barat. Ada, misalnya, afinitas yang nyata antara "filsafat diri" Iqbal William Mc Dougall, yang di dalam bukunya *Introduction to Social Psychologi* (1910) ia melacak perkembangan kepribadian dari "insting" ke sentimen kesadaran diri (*self regard*). Tetapi sementara Mc Dougall melihatnya dari sisi Psychologi, Iqbal dari metafisika dan etika.

Menurut CA. Qadir, Iqbal mengambil pandangan tentang "ego" ini terutama dari kaum idealis seperti Hegel dan Fichte, tetapi menggabungkan dengan paham perubahan.¹³ Ia berpendapat ada tangga nada keakuan yang muncul secara perlahan-lahan di alam semesta ini, hingga mencapai tingkat manusia, di mana ke-ego-an berada pada titik-titik tertingginya. Allah SWT dipandang sebagai ego juga tetapi Ia adalah Ego unggul (Ego). Alam semesta adalah lembah ego-ego yang lebih rendah yang biasanya kita pandang sebagai materi.¹⁴ Iqbal sangat menekankan dan mengukuhkan perkembangan ego, dan menjelaskan cengan rinci faktor-faktor yang membangunnya, dan juga faktor-faktor yang bisa melemahkan bahkan menghancurkannya.

¹² C.A. Qadir, *Philosophy...*, 165

¹³ *Ibid...*, 166

¹⁴ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction...*, 106

Seperti J. Rumi, Iqbal percaya bahwa ego membutuhkan lingkungan sosial untuk berkembang¹⁵ karena dalam kesendirian ia akan melemah dan kering. Dalam karyanya *Romaz-i Bekhudi (Rahasia non-Diri)*, Iqbal menunjukkan saling ketergantungan antara individu dan masyarakat dan menyatakan dengan tegas bahwa keanggotaan yang aktif dalam suatu masyarakat yang riil inilah yang memberi tujuan dan makna dalam kehidupan seseorang.¹⁶ Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian "dalam keadaan tegangan", yang menerima dan mengintegrasikan rangsangan dan menjawabnya secara kreatif dan inovatif. Ego pada dasarnya bebas dan kkebebasan ini dipandang oleh Iqbal sebagai "rahmat".¹⁷ Tuhan, yang harus diperoleh lewat perjuangan berkesinambungan dan bertahan. Iqbal sendiri mendefinisikan ego (khudi) sebagai berikut: "Secara metafisik kata "khudi" (keakuan) digunakan dalam arti adanya perasaan yang tak terperikan tentang "Aku" yang membentuk dasar bagi setiap keunikan "individu". Secara etik kata khudi berarti kemandirian (*self reliance*), penghargaan diri, kepercayaan diri, pemeliharaan diri dan bahkan pernyataan diri (*self assertion*), ketika hal seperti itu memang diperlukan, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk berpegang teguh pada cita-cita kebenaran, keadilan, kewajiban dan sebagainya, bahkan ketika harus berhadapan dengan maut sekalipun.

¹⁵ Mulyadi Kartanegara, *The Mystical Reflection of Rumi*, (Chicago: MSSG, 1994), 71

¹⁶ C.A. Qadir, *Philosophy...*, 166

¹⁷ Rumi memandang "kehendak bebas" sebagai hadiah dari Tuhan. Lihat Kartanegara, *The Mystical...*,

Tindakan yang seperti itu dalam pandangan Iqbal bersifat moral karena ia membantu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ego, sehingga mengukuhkannya sebagai lawan terhadap kekuatan-kekuatan disintegrasi dan disolusi.

Manusia adalah wakil Allah di atas bumi. Ia dikaruniai kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas tetapi juga dibebani tanggung jawab yang tak terbatas juga. Dalam merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya dan menciptakan dunia secara baru, memperbaharui dunia melalui kerja dan perjuangan yang keras melawan kekuatan-kekuatan jahat, manusia menjadi "pekerja sama" (co-worker) dengan Tuhan. Iqbal tidak percaya pada pre-determinisme, karena ia akan menghapuskan kebebasan dan kreatifitasnya untuk memberi peluang bagi kehendak bebas manusia, Allah, dengan kehendaknya sendiri, membatasi kehendak-Nya dengan cara memberikan sebagiannya kepada manusia, suatu pandangan yang barangkali bertentangan dengan pandangan-pandangan ortodoks.

2 Kebebasan Manusia

Manusia menurut ajaran Islam adalah makhluk terbaik, terbaik yang diciptakan Allah. Ia merupakan makhluk mulia dibandingkan makhluk atau wujud lain yang tercipta di dunia ini. Sebagai makhluk utama dan ciptaan Tuhan terbaik, manusia diberi tugas menjadi kholifah dan wakil Tuhan di muka bumi. Dengan bermodalkan kebebasan pribadi dan aktivitas dalam

menyelenggarakan hubungan dengan lingkungannya, serta manusia mengembangkan karirnya yang luas dalam kehidupannya.

Tugas kekhilafahan menurut Iqbal berkaitan dengan kebebasan pribadi yang dimiliki manusia (*freedom of the human personality*). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang telah dipercayai dan Tuhan memilih manusia untuk memikul tanggung jawab sebagai makhluk berbudi yang mampu mengembangkan alam dengan memanfaatkan kekayaan alam tersebut untuk kepentingan sendiri. Manusia adalah kepercayaan suatu pribadi yang merdeka, yang mempunyai kehendak sebagai bentuk kebebasannya untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan norma yang berlaku.¹⁸

Sebagai konsekuensi dari tujuan manusia ini, ungkap Iqbal, manusia adalah makhluk yang bebas, yang tidak memungkinkan suatu individu memikul individu yang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri. Karena itu, lanjut Iqbal, manusia harus secara terus menerus membuat berbagai pilihan dalam suatu kehidupan yang selalu menentangnya untuk merubahnya. Dia mempunyai kebebasan untuk memilih antara yang baik dan buruk, dan bertanggung jawab sepenuhnya bagi setiap pilihan yang dilakukannya.

Filsafat Iqbal adalah filsafat yang meletakkan kepercayaannya kepada manusia yang dilihatnya mempunyai kemungkinan yang tak terbatas, mempunyai kemampuan untuk mengubah dunia dan dirinya sendiri, serta

¹⁸ Abdul Hadi WM, *Sajak-sajak Iqbal dan Renaisans Asia*, (Jakarta: tp, 1998), hal. 22

mempunyai kemampuan untuk memperindah dunia. Sudah tanggung jawab manusia untuk mengambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri. Manusia yang dapat mengambil inisiatif mencapkan diri dalam menghadapi tantangan alam dan mengerahkan seluruh kekuatan dengan menggunakan kekuatan alam untuk tujuan sendiri.

Banyak bagian dalam diri manusia yang bisa memberikan aspirasi kepada alam semesta dengan lebih mendalam mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya dan untuk membentuk nasibnya sendiri sebagaimana dialami alam semesta dengan cara mengatur kekuatannya sendiri dengan meletakkan seluruh energinya dan menggunakan sekuat tenaganya sesuai dengan keinginannya. Dan dalam proses perubahan progresif ini Tuhan menjadi partner kerjanya sehingga memungkinkan manusia memiliki inisiatif.

Apabila manusia tidak mengambil inisiatif, kalau ia mengubah potensi yang ada dalam dirinya, kalau ia berhenti merasakan dorongan dari dalam kehidupan yang bergerak, maka jiwa yang ada dalam dirinya akan mengeras menjadi batu dan manusia tersebut akan merosot ketingkat yang sama dengan orang mati. Karena kehidupan dan kemajuan hidupnya tergantung kepada pembentukan hubungan manusia tersebut dengan kenyataan yang berlawanan dengan dirinya.¹⁹

¹⁹ http://arkib_terpilih.tricod.com/i2000_0813.htm

Manusia memikul tanggung jawab atas kesengsaraannya sendiri. Merekalah yang dapat mengubah sejarah ke arah mereka kehendaki. Bagi Iqbal kehendak manusialah yang menciptakan sejarah, bukan kekuatan tersembunyi. Entah bersala dari dunia spiritual ataupun dunia material. Fatalisme dan mekanisme telah melumpuhkan utilitaritas, kreativitas dan kekuatan diri. Iqbal memandang dunia sebagai produk usaha manusia.

Iqbal menganggap begitu penting terhadap alam semesta. Alam semesta bukan hanya sebagai sumber ilmu melainkan ia juga menghimbau supaya alam itu diselidiki. Alam semesta katanya, mengandung aspek kebenaran dan dapat menuntaskan manusia untuk memperoleh kebenaran yang hakiki (*the ultimate reality*). Jadi menurut Iqbal, alam semesta adalah sesuatu yang real dapat dijadikan sebagai sumber ilmu. Sesungguhnya ilmu lah yang mengadakan hubungan-hubungan ini dan ilmu adalah persepsi-indrawi (*sense perception*) yang diolah dengan pemahaman dan pengertian. Dengan bersenjatakan pengetahuan manusia berkenalan dengan aspek kebenaran yang dapat diselidiki.²⁰

Tuhan telah mempercayakan kepada manusia untuk membentuk alam dunia menurut kehendaknya. Mereka bertanggung jawab atas tindakan dan kapasitan mereka sendiri kepada diri mereka sendiri. Dan itu bertanggung jawab dihadapan Tuhan, cermin diri sejati. Suatu kelompok dapat bertindak hanya jika individu bergerak, dan individu-individu akan berhasil hanya jika

²⁰ Mohammad Iqbal, *The Reconstruction ...*, 87

dalam tinbudakannya mengerahkan segala kekuatan dan keberanian sebagai manusia yang sempurna dan berakal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3 Mencapai Tuhan Melalui Pengalaman Manusia

Iqbal mencapai konsepnya yang terakhir mengenai Tuhan melalui penelitian dan penafsiran atas pengalaman manusia. Menurut Iqbal, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk bahwa pengalaman merupakan perlambang dari suatu realitas yang digambarkan sebagai "Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Terlihat dan Yang Tak terlihat." Adapun Iqbal kemudian membagi pengalaman manusia yang berlangsung di dalam waktu menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkatan materi, tingkatan hidup dan tingkatan kesadaran, yang masing-masing dibahas oleh ilmu alam, ilmu hayat dan psikologi. Di dalam pembahasannya mengenai pengalaman di tingkatan materi, Iqbal mengkritik konsep materi di dalam materialisme dan ilmu alam tradisional yang menyatakan bahwa materi adalah "sesuatu yang bertahan dalam waktu dan bergerak dalam ruang." Di dalam kritiknya ini, ia menggunakan pendapat-pendapat dari Zeno, Einstein, Ouspensky dan Whitehead. Menurut Iqbal, adalah Einstein dengan teori relativitasnya yang memberikan kritik paling keras terhadap konsepsi materi di dalam materialisme dan ilmu alam tradisional. Menurut Einstein, materi itu adalah bukan sesuatu yang diam dengan keadaan yang berubah-ubah, melainkan adalah suatu sistem kejadian-

kejadian yang saling berhubungan.²¹ Ouspensky kemudian menambahkan satu unsur yang rampaknya tidak ada di dalam teori Einstein tersebut. Dengan menambahkan "satu dimensi yang membagi-bagi peristiwa-peristiwa di dalam tata susunan ganti-berganti," Ouspensky menambahkan unsur waktu ke dalam "sistem peristiwa-peristiwa" Einstein. sayangnya, Ouspensky terjebak dengan mengatakan bahwa waktu itu sama seperti dimensi-dimensi ruangnya Euclides.²² Adapun pendapat Whitehead mengenai alam, yang dikatakannya sebagai "suatu struktur peristiwa-peristiwa yang memiliki sifat mengalir terus-menerus secara kreatif," nampaknya adalah yang paling dekat dengan konsepsi Iqbal tentang alam dan materi. Di dalam istilah Whitehead, pengertian "materi" diganti seluruhnya dengan pengertian "organisme."²³

Di dalam pembahasannya mengenai pengalaman di tingkatan hidup, Iqbal mengkritik konsep mekanisme di dalam kehidupan. Menurut Iqbal, dengan mengikuti pendapat dari J.S. Haldane, perbedaan antara sebuah mesin dengan sebuah organisme hidup adalah bahwa yang terakhir ini bersifat memelihara dan mereproduksi diri sendiri. Adapun proses reproduksi dan pemeliharaan diri sendiri ini tidak bisa ditafsirkan sebagai suatu proses yang bersifat mekanis. Kemudian Iqbal dengan menggunakan pendapat Wildon Carr, juga mengatakan bahwa konsep mekanistik di dalam kehidupan,

²¹ Hasyimsyah Nasution., *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 189

²² Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 40

²³ *Ibid...*, 38

memastikan adanya pandangan bahwa intelek itu merupakan hasil suatu evolusi, tetapi justru pandangan adanya evolusi intelek itu berkontradiksi dengan pandangan mekanistik tentang kehidupan, karena bagaimana mungkin, intelek yang merupakan alat untuk memahami realitas, itu sendiri merupakan evolusi dari sesuatu yang adanya hanya sebagai hasil abstraksi dari alat untuk pemahaman yang tidak bisa lain adalah intelek itu." Lebih jauh lagi, suatu intelek yang berevolusi akan bersifat nisbi terhadap aktivitas yang mengevolusikannya, yang menurut ilmu alam tradisional bersifat mekanistik.²⁴

Di dalam pembahasannya mengenai pengalaman di tingkatan kesadaran, Iqbal menemukan bahwa manusia, merasakan dan menyadari hidupnya ada di dalam waktu. Dalam kata-kata Bergson, "saya melalui keadaan demi keadaan, saya berubah, tak berhenti-hentinya." Oleh karena itu, sama dengan kesadaran kita, "eksistensi yang sadar berarti kehidupan di dalam waktu." Adapun Iqbal kemudian membagi ego menjadi dua macam, yaitu ego efisien dan ego apresiatif.²⁵ Ego efisien adalah ego yang bersifat praktis, "yang berhubungan dengan tata lahiriah benda-benda," sedangkan ego apresiatif adalah pusat batin pengalaman kita, ego yang kita capai pada saat-saat kita sedang bersemadi. Oleh ego yang efisien, keadaan-keadaan yang melintasi kesadaran kita dipotong-potong, sehingga waktu yang kita rasakan dengan ego ini adalah

²⁴ *Ibid...*, 66

²⁵ *Harian Pelita*, No. 8343 Tahun XXVII, Rabu, 14 Februari 2001/20 Dzulqaidah 1421 H., No. 8349

waktu serial, yaitu waktu yang terpotong-potong, yang sering kita ekspresikan dengan kata-kata "lama," "sebentar," "panjang" atau "pendek." Adapun sebaliknya, ego yang apresiatif meleburkan dan menyatukan keadaan-keadaan yang melintasi kesadaran kita, sehingga waktu yang dirasakan dengan ego ini adalah waktu yang merupakan "kesatuan yang organis,"²⁶ yang disebut oleh Iqbal dengan "duration (perlangsungan waktu) yang murni." Di dalam perlangsungan waktu yang murni, masa lampau "bergerak bersama dan berlangsung dalam masa kini," sedangkan masa depan hadir secara langsung "sebagai suatu kemungkinan yang terbuka." Setiap saat di dalam kehidupan realitas adalah asli dan baru. Berada di dalam "duration" yang murni, tidaklah berarti "diikat oleh rantai waktu yang berurutan, melainkan menciptakannya dari saat-kesaat, serta merdeka dan asli samasekali dalam penciptaan." Sama dengan pengalaman kesadaran kita, alam semesta adalah "merupakan suatu gerakan kreatif yang merdeka." Apa yang dinamakan sebagai "benda-benda adalah kejadian-kejadian dalam kelanjutan alam." Alam semesta yang seolah-olah merupakan sekumpulan benda-benda, sebenarnya adalah suatu kegiatan.

Walaupun Iqbal di dalam pembahasannya mengenai pengalaman di tingkatan kesadaran sedikit banyaknya menggunakan pendapat dari Bergson, tetapi ia juga mengkritik beberapa pendapat dari Bergson. Salah satu kritiknya yang penting adalah terhadap penyangkalan Bergson atas sifat teleologis dari

²⁶ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 60

realitas. Penyangkalan Bergson tersebut didasarkan atas alasan bahwa sifat teleologis akan menyebabkan waktu menjadi tidak nyata, sehingga realitas menjadi tidak kreatif dan merdeka. Menurut Iqbal, alasan dari penyangkalan Bergson tersebut adalah benar apabila apa yang dimaksudkan sebagai "teleologi" adalah "pelaksanaan suatu rencana dengan melihat suatu tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya."²⁷ Tetapi permasalahannya adalah bahwa ada pengertian teleologi yang lain. Pengertian teleologi yang lain ini adalah gerak maju ke depan yang bersifat sadar dan kreatif. Menurut Iqbal, realitas bersifat teleologis atau bertujuan bukan dalam arti bahwa ia hanya pelaksana dari suatu tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, tetapi "dalam arti bahwa sifatnya sangat selektif, dan menuju pada semacam pencapaian di masa-kini dengan secara aktif memelihara serta memperlengkapi masa-lalu."

Berdasarkan pembahasan Iqbal mengenai pengalaman di tingkatan kesadaran, kita dapat melihat bahwa realitas yang sebenarnya adalah suatu perlangsungan waktu yang murni, yang merupakan gerak daripada suatu ego. Sebagai suatu ego, kodrat realitas dengan demikian bersifat rohaniah. Adapun alam, yang ditunjukkan oleh pembahasan Iqbal mengenai pengalaman di tingkatan materi sebagai suatu struktur peristiwa-peristiwa, adalah merupakan semacam watak atau cara tata laku yang seragam dari ego tersebut. Dengan kata lain, alam adalah merupakan kegiatan kreatif dari ego tersebut. Pada akhirnya Iqbal berkesimpulan bahwa "Realitas yang terakhir" adalah suatu

²⁷ M.M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, (Bandung: Mizan, 1984), 45

Ego kreatif yang terarah secara rasional. Adapun untuk menekankan individualitas daripada Ego kreatif tersebut, Al-Qur'an menyebutnya dengan nama Allah.²⁸

Filsafat Iqbal Tentang Tuhan Di atas tadi telah dijelaskan dengan ringkas mengenai konsepsi Iqbal tentang Tuhan secara umum, dan bagaimana ia bisa mencapai konsep tersebut melalui suatu analisa terhadap pengalaman manusia. Adapun sekarang, kita akan mencoba untuk mengelaborasi konsep Iqbal tersebut, dengan cara membahas beberapa isu yang diangkat oleh Iqbal berkenaan dengan konsep tersebut. Isu-isu tersebut adalah mengenai: (1). Individualitas Tuhan; (2). Kreativitas Tuhan; (3). Kekekalan Tuhan; (4). Pengetahuan Tuhan, dan (5). Keakbaran Tuhan.²⁹

Dalam hubungannya dengan individualitas Tuhan, Iqbal membahas dua hal yang berhubungan dengan konsep "individualitas" secara umum, yaitu reproduksi dan keterbatasan. Mengenai yang pertama, Iqbal berpendapat bahwa suatu individualitas yang sempurna tidak mungkin bereproduksi atau dalam kata-kata Bergson, "meletakkan lawannya dalam dirinya sendiri," karena hal itu akan berkontradiksi dengan sifat-Nya sendiri sebagai suatu individualitas yang sempurna, yaitu "tertutup sebagai suatu ego, khas dan unik." Oleh karena itu Ego yang sempurna "harus dilukiskan sebagai sesuatu

²⁸ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam...*, 191

²⁹ ²⁹ *Harian Pelita*, No. 8343 Tahun XXVII, Rabu, 21 Pebruari 2001/27 Dzulqaidah 1421 H. dan No. 8355

yang berada diatas pengaruh antagonisme reproduksi."³⁰ Adapun mengenai hal yang kedua, Iqbal mengkritik pandangan umum yang mengatakan bahwa suatu individualitas bersifat terbatas dalam hubungannya dengan individualitas yang lain. Pandangan seperti ini, menurut Iqbal, muncul karena ketidakterbatasan dibayangkan secara ruang dan waktu. Padahal ketidakterbatasan secara ruang dan waktu itu tidak pernah ada, karena ruang dan waktu itu sendiri bersifat tidak mutlak, dalam artian bahwa ruang dan waktu—seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—adalah merupakan suatu struktur peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan ganti berganti. Oleh karena itu Iqbal kemudian berkesimpulan bahwa Tuhan sebagai suatu individualitas bersifat tak terbatas, tetapi tidak secara ruang dan waktu, melainkan ketidakterbatasan-Nya itu terletak pada kemungkinan-kemungkinan batin dari aktivitas kreatif-Nya. Adapun ruang dan waktu adalah merupakan kemungkinan-kemungkinan dari Tuhan.

Mengenai kreativitas Tuhan, Iqbal berpendapat bahwa kegiatan penciptaan alam oleh Tuhan tidaklah seperti kegiatan mencipta dari sebuah pabrik, yang mana bersifat menghasilkan "sesuatu" dari "sesuatu yang lain," dan kemudian hasil penciptaan itu berdiri secara independen dari penciptanya. Adapun kegiatan penciptaan alam oleh Tuhan itu adalah secara terus menerus, tidak pernah berhenti, karena keberadaan alam—yang sebenarnya adalah suatu struktur peristiwa-peristiwa yang saling berhubungan dan ganti

³⁰ M.M. Syarif, *Iqbal...*, 40

berganti—itu tergantung dari kegiatan penciptaan Tuhan. Di dalam paham teologi Asy'ari dinyatakan bahwa kelanjutan adanya suatu atom itu tergantung dari penciptaan aksiden-aksiden secara terus menerus di dalam atom tersebut.³¹ Walaupun Iqbal membenarkan beberapa hal di dalam paham teologi Asy'ari mengenai masalah penciptaan atom ini, tetapi ia mengubah atomisme Asy'ari menjadi suatu paham pluralisme rohaniah. Ia mengatakan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini, termasuk atom, sebenarnya adalah suatu ego dan segala macam ego yang ada adalah merupakan pewardaran diri dari Tuhan.

Mengenai masalah kekekalan Tuhan, Iqbal membahasnya di dalam kaitannya dengan waktu. Iqbal mengkritik para pemikir yang mencoba untuk memahami waktu dengan menggunakan suatu metode yang obyektif, karena metode ini hanya dapat menangkap waktu yang bersifat serial dan terpotong-potong. Ia kemudian mencoba untuk memahami waktu melalui suatu analisa psikologi. Melalui analisa ini—seperti yang telah dijelaskan sebelumnya—, Iqbal mendapatkan dua macam waktu, yaitu waktu serial dan perlangsungan waktu yang murni, yang masing-masing dipahami oleh ego yang efisien dan ego yang apresiatif. Ego yang apresiatif hidup di dalam perlangsungan waktu yang murni dan merupakan suatu "perubahan tanpa urutan ganti-berganti." Apabila kita menganalogikan kehidupan Tuhan berdasarkan kehidupan ego terbatas, maka "waktu dan Ego Terakhirpun akan nampak sebagai perubahan

³¹ Muhammad Iqbal, *Reconstruction...*, 99

tanpa urutan ganti-berganti." Inilah yang disebut dengan kekekalan Tuhan, yaitu kehidupan-Nya yang merupakan "perubahan tanpa urutan ganti-berganti," kehidupan-Nya di dalam perlangsungan waktu yang murni.

Mengenai pengetahuan Tuhan, Iqbal berpendapat bahwa pengetahuan Tuhan bukanlah merupakan pengetahuan yang diskursif, di mana pengetahuan adalah "suatu proses temporal yang bergerak disekeliling sesuatu 'yang lain', yang dianggap ada secara per se dan berhadap-hadapan dengan ego yang mengetahui." Pengetahuan Tuhan juga bukanlah seperti yang digambarkan oleh Djalaluddin Dawwani, Iraqi³² dan Prof. Royce, di mana pengetahuan Tuhan adalah "suatu tindak mempersepsikan yang tunggal dan tak terbagi-bagi, yang membuat Tuhan dengan secara langsung tahu mengenai semesta sejarah." Pengetahuan Tuhan, menurut Iqbal, adalah suatu bentuk pengetahuan yang aktif, di mana obyek pengetahuan bukanlah merupakan sesuatu yang terpisah dan menjadi sumber pengetahuan bagi si subyek, melainkan sesuatu yang berasal dan tercipta dari pengetahuan si subyek. Pengetahuan-Nya adalah "suatu kegiatan yang didalamnya mengetahui dan mencipta adalah satu."³³ Mengenai keakbaran Tuhan, Iqbal menyatakan bahwa kemahakuasaan Tuhan itu berhubungan erat dengan kebijaksanaan-Nya. Kemahakuasaan Tuhan, menurut Iqbal tidak merupakan suatu kekuasaan

³² Dawwani adalah pemikir Muslim Abad Enam Belas; penulis buku terkenal *Akhlaq-i Jalali*. Sedangkan Fakhruddin Ibrahim dari Hamadan, lebih dikenal lewat karya-karya puitisnya dengan nama samaran 'Iraqi'. Ia adalah penyair, sufi dan pemikir Abad Tiga Belas, murid Muhiyuddin Ibn al-'Arabi dan penulis *Lama'at*.

³³ M.M. Syarif, *Iqbal...*, 42

yang buta dan serampangan, tetapi justru "menampakkan diri dalam hal-hal yang teratur, yang baru dan tersusun." Dengan demikian, kekuasaan dan iradah Tuhan itu bersifat baik. Tetapi timbul permasalahan di sini. Apabila kekuasaan Tuhan itu bersifat baik, mengapa kejahatan itu adalah sesuatu yang nyata adanya di dunia ini? Iqbal menjawab hal ini dengan menghubungkannya kepada konsep kebebasan memilih dari manusia. Menurut Iqbal, Tuhan menganugerahkan kemerdekaan untuk memilih kepada manusia, sehingga manusia bisa memilih apa yang "baik" dan apa yang "sebaliknya dari baik." Pilihan manusia terhadap sesuatu yang "sebaliknya dari baik" itulah yang dinamakan

"kejahatan." Konsep "kebaikan" dan "kejahatan" itu sendiri nampaknya hanya berlaku pada manusia. Kedua konsep tersebut bukanlah sesuatu yang terpisah satu sama lain, tetapi terletak di dalam keseluruhan yang sama, dan harus dipahami di dalam hubungan satu sama lain. Adapun di dalam Al-Qur'an, menurut Iqbal, terdapat suatu meliorisme, "yang mengakui adanya suatu alam semesta yang tumbuh, dan dijiwai oleh harapan bahwa pada akhirnya manusia akan mengalahkan kejahatan."

Demikianlah telah dijelaskan secara ringkas mengenai filsafat Iqbal tentang Tuhan, beserta dengan implikasi-implikasinya. Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, dapat kita lihat bahwa filsafat Iqbal tentang Tuhan sedikit banyaknya bersifat antropomorfis. Hal ini nampaknya adalah merupakan suatu konsekuensi daripada metode pengkajiannya tentang Tuhan,

yang beranjak dari pengalaman manusia. Tetapi ini bukan berarti bahwa metode tersebut gagal di dalam penggunaannya untuk memahami Tuhan secara obyektif, karena memang tidak ada suatu metode apapun yang dapat digunakan untuk memahami Tuhan secara utuh. Iqbal sendiri nampaknya berpendapat bahwa apabila kita ingin menggambarkan Tuhan sebagai sesuatu yang hidup, maka penggambaran yang bersifat antropomorfis tidak dapat dihindari sepenuhnya, karena di dalam memahami kehidupan, kita tidak dapat menghindari suatu konsepsi yang bersifat antropomorfis. Selanjutnya—seperti yang telah disinggung di atas—, memang perlu kita sadari bahwa manusia, sebagai suatu ego yang terbatas, tidaklah mungkin dapat memahami Tuhan secara utuh, karena bagaimana mungkin sesuatu yang bersifat terbatas dapat memahami suatu keseluruhan yang bersifat tak terbatas, yang melampaui jangkauan dari yang terbatas tersebut. Adapun apa yang sebenarnya dapat kita pahami hanyalah "penampakan" yang bersifat parsial dari Tuhan, yang kita tafsirkan berdasarkan data-data yang ada di dalam dunia, pengalaman dan kehidupan kita, dan inilah yang nampaknya diupayakan oleh Iqbal.

BAB IV

KOMPARASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Persamaan etika Kant dan Iqbal

Persoalan etika yang dirancang oleh Kant dan Iqbal yang sangat menonjol adalah mengenai kebebasan dan perbuatan manusia dalam melakukan kehendak baik untuk mendapatkan kebahagiaan dalam pencapaian derajat hidup yang lebih baik.

Adpun maksud dari kehendak yang kuat adalah kehendak yang melangsungkan segala ide yang di maksud walau disertai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun kehendak tersebut sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan dan kesukaran. Dia akan selalu menundukkan kesukaran dan rintangan mengusahakan agar terhindar dari bahaya-bahaya merintanginya untuk sampai kepada tujuan yang dimaksudkannya. Kadang kala dikorbankan segala apa yang ada pada dirinya untuk sampai pada ide dan tujuannya.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia memiliki kekuatan pikiran yang bisa memahami hubungan antara perbuatan dengan hasil-hasil yang harus dicapai. Jelasnya, karena manusia memiliki akal pikiran, inilah yang memahami dan mengerti akan guna dan tujuan perbuatan itu. Manusia terdorong oleh kecenderungannya yang tidak akan habis untuk melaksanakan diri. Tujuan kecenderungan itu ialah kemerdekaan, otonomi kedewasaan. Cita-cita kepribadian yang merdeka dan berdiri sendiri itulah yang

¹ HB Acton, *Dasar-dasar Filsafat Moral Kolaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant* (Surabaya : Pustaka Eureka, 2002), 34

dimaksudkan dengan kata “Kebebasan” dalam art. yang luhur. Kebebasan sebagai arah dan tujuan hidup manusia adalah kepribadian atau kedirian yang sifatnya sedemikian rupa sehingga manusia bebas untuk melaksanakan kehidupan yang utuh, berkari dan kreatif. Kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi manusia.²

Kebebasan dinyatakan oleh Iqbal dengan asumsi bahwa manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai suatu derajat kedirian yang tinggi dengan mencerap kualitas-kualitas Ketuhanan. Manusia dibekali dengan kesadaran diri, manusia juga mampu melihat kedalam diri mereka sendiri. Memahami potensi mereka dan berupaya mewujudkannya. Bagaimanapun, manusia menurut Iqbal harus merealisasikan potensi mereka menuju kesadaran diri dengan menghimpun pemikiran, perasaan dan tindakan mereka sebagai bentuk penemuan diri.

Begitu juga dengan Kant yang mempunyai persamaan dengan Iqbal tentang kemampuan manusia untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Tentang konsep manusia Kant menyatakan tentang kebebasan manusia, kesetaraan individu dengan sesama dan kemandirian manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menjadi otonom untuk bertindak sesuai dengan maksud dan tujuan yang ditetapkan sendiri. Manusia mempunyai keberanian untuk bersandar pada penilaiannya sendiri.³

² Nico Syukur Distes, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta : Knisius, 1996), 47

³ Howard Williams, *Filsafat Politik Kant* (Surabaya : JP. Press, 2003), .09

Dengan demikian, kehidupan diri pada dasarnya terletak dalam sikap kehendaknya. Kesadaran diri pada kenyatannya tergantung atas tindakan, pengharapan dan hasrat keberadaan manusia tergantung pada adanya kehendak-kehendak dan tindakan-tindakan. Kehendak-kehendak tersebut mempunyai tenaga dan kekuatan kreatif, kehendak membimbing manusia untuk hidup dan bertindak, kehendak menumbuhkan wawasan dan cakrawala baru. Kehendak manusia menurut Iqbal, memainkan peranan penting dalam bangunan dan filsafat dan pemikiran kita. Kehendak adalah inti kepribadian manusia. Ia adalah ego yang bekerja. Jadi, kehendak adalah ego yang menilai pemikirannya dan penilaian yang itu adalah bebas.⁴

Sedangkan menurut Kant kehendak adalah bertindak menurut hukum-hukum yang dibayangkan sendiri. Menghendaki berarti bertindak sesuai dengan sesuatu yang diakui sendiri. Kehendak tidak menghapus dorongan-dorongan alami, tetapi ia tidak ditentukan olehnya. Kehendak dapat mengambil jarak dan mengambil keputusan sesuai dengan apa yang dinilai tepat. Dalam bahasa Kant, menurut prinsip-prinsipnya diakui sendiri. Satu-satunya kebaikan didunia ini adalah kemauan yang baik, kemauan yang mengikuti hukum moral tanpa memperhitungkan untung dan rugi bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Moralitas bukanlah cotrin tentang bagaimana kita mencapai kebahagiaan, melainkan bagaimana kita dapat membuat diri kita layak berbahagia dengan melaksanakan kebajikan yang merupakan bagian dari kewajiban kita.

⁴ Ishrat Hasan Enver. *Metafisika Iqbal*, Terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), 61

Inti moralitas bagi Kant adalah menyangkut hasil baik dan buruk, tetapi bukan sembarang baik dan buruk. Melainkan dalam bahasa Kant adalah apa yang baik bagi dirinya sendiri. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan. Yang baik tanpa pembatasan sama sekali hanyalah satu yaitu “kehendak baik”. Sejauh seseorang berkehendaklah baik. Ia baik tanpa pembatasan, kehendak baik itu selalau baik dan dalam kebaikannya tidak bergantung pada sesuatu diluarnya. Syarat kebaikan berbagai sifat manusia adalah kehendaknya yang baik. Karena itu, tidak ada yang baik pada dirinya sendiri selainkehendak baik. Kehendak yang mau melakukan kewajiban.⁵

Dalam kritik atas rasio praktis dibicarakan hal syarat-syarat umum dan yang perlu mutlak bagi perbuatan kesusilaan. Kant menyatakan bahwa tiada sesuatu yang lebih tinggi dari pada suatu perbuatan yang dilakukan karena kehendak baik. Secara mutlak kehendak itu hanya bebas di bidang moralitas mutlak. Tiada hukum kesusilaan tanpa kebebasan kehendak. Hukum kesusilaan tanpa kebebasan kehendak. Hukum kesusilaan adalah suatu hukum, di dalam kepribadian bertindak dalam otonomi serta menentukan hukumnya sendiri. Suatu kebebasan kehendak itulah yang menjadikan kepribadian mungkin berbuat demikian.⁶

Mengenai kebebasan Kant sependapat dengan Iqbal, yakni Kant menyatakan bahwa dengan menjadi bebas manusia mampu mengendalikan alam dan berbuat apa yang menurutnya benar, karena menurut Kant orang yang bebas

⁵ Franz Magnis Suseno, *13 tokoh...*, 143

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta : Kanisius), 1997), 73

adalah orang yang bermoral. Manusia bebas, karena itu ia bisa memilih apa yang akan dilakukannya. Apapun itu tergantung pada dirinya, bukan oleh pengaruh lain. Manusia menentukan nasibnya sendiri. Itulah kebebasan manusia, artinya bahwa individu harus di beri kesewenangan untuk menentukan dan bertindak berdasarkan apa yang bermanfaat baginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Perbedaan etika Kant dan Iqbal

Dalam masalah etika, Iqbal menerapkan keutamaan ego sebagai satu kesatuan kreatif bagi manusia. Hal ini yang membedakan antara Immanuel Kant dengan Muhammad Iqbal, yang mana Kant tidak pernah membahas masalah ego.

Kant menjelaskan bahwa penggerak diri sebagai bentuk kekreatifan manusia terletak pada dirinya sendiri. Manusia berdiri atas kemampuannya sendiri untuk memperoleh kebenaran. Segala dorongan-dorongan untuk bertindak dan berkehendak sesuai dengan kebebasannya. Tersimpan dalam dirinya sendiri. Adapun Iqbal menganggap ego sebagai zat kesatuan diri yang autentik dan unik. Ego merupakan penggerak, system kerja yang menghadirkan eksistensi dalam kehidupan manusia sebagai zat kreatif. Karena dengan ego lah yang menjadi sumber penting bagi kehidupan manusia untuk bertindak dan menunaikan kemauannya. Secara etika, kata ego berarti percaya pada diri sendiri, harga diri, mandiri, penyelamatan diri sendiri, bahkan kepentingan diri sendiri bila dirasa perlu untuk keperluan hidup dan kekuatan untuk mengetahui sebab-akibat.⁷

Menurut Immanuel Kant kehendak adalah suatu perbuatan bebas, yang dimiliki manusia untuk bertindak menurut akal budi dan pemikirannya sendiri untuk mencapai kebaikan bagi dirinya dan sebagai bagian dari kewajibannya sebagai manusia. Tindakan yang dilakukan manusia karena ada dorongan untuk melakukan kewajiban. Melakukan apa yang benar. Dapat dimengerti disini bahwa kehendak yang dilakukan manusia oleh Kant adalah atas dasar kebaikan yang

⁷ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal* (Yogyakarta : Fajar, Pustaka Baru, 2000), 41

dipatri dalam kegiatan moral. Suatu tindakan yang dilakukan sebagai tugas memiliki nilai moral sendiri, bukan dalam tujuannya yang hendak dicapainya melainkan dalam maksim yang sesuai dengan keputusan untuk melakukannya. Sedangkan bagi label Kehendak dan kebebasan manusia mendasarkan pada setiap kehendak atas perbuatan yang dilakukan manusia karena kemauannya. Manusia telah dilengkapi dengan akal budi, jadi manusia memiliki kebebasan untuk menentukan setiap kehendaknya untuk menghasilkan kebaikan bagi dirinya. Namun, puncak dari perbuatan manusia tersebut harus dapat di pertanggung jawabkan kepada Tuhan. Tuhan membebaskan manusia untuk menentukan nasibnya dan nasib alam, tetapi manusia tetap harus menjadikan Tuhan sebagai partnernya.

Perbedaan paling mencolok dari Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal terlihat dari sudut pencapaian hakikat ilmu pengetahuan

Kant menyatakan bahwa suatu pengetahuan dihasilkan dari pengalaman rasionalis dan empiris. Bahkan Kant menolak adanya pengalaman pengetahuan yang bersifat metafisis. Bagi Kant metafisis harus melalui propersi-propersi sintesis a priori. Artinya, ia harus timbul dari pengalaman actual yang juga harus bergantung pada penyelidikan empiris. Namun, Iqbal menyatakan ada dua cara untuk membuktikan kebenaran dari suatu pengalaman. Yaitu pembuktian secara akal dan pembuktian secara pragmatis. Bahkan bagi Iqbal, pengalaman metafisis mungkin tidak dianalisis melalui filsafat yang bertumpu pada rasionalitas. Pengalaman ini tidak pula dapat dianalisis melalui tangkapan panca indra.

Misalnya, dalam pengalaman keagamaan. Iqbal menyatakan, dalam diri manusia terdapat tiga kekuatan untuk memperoleh ilmu yaitu panca indra akal dan intuisi. Indra, akal dan intuisi kelihatannya maju bersama-sama dalam menangkap obyek ilmu. Yang membedakan diantara ketiganya hanyalah tingkat dominansitas. Jika yang dikenali benda-benda fisik, indra paling dominan, sementara itu akal surut. Intuisi lebih surut setelah memberikan ilham kepada indra dan intuisi tidak banyak perannya. Intuisi hanya sekedar memberikan ilham kepada indra. Indira menangkap bahwa ada obyek. Akal sepenuhnya memahami persoalan matematis. Jika obyek metafisika. Tuhan misalnya sebagai obyek penyalaman, indra dan akal pasif sama sekali.⁸

bagi Kant kekuatan intuisi tidak bisa digunakan karena baginya akal lah satu-satunya penghubung terhadap realitas. Seperti di ketahui bahwa Kant memadukan antara rasional dan empiris dalam pencapaian hakikat pengetahuan. Memang pengalaman tidak memberikan kebenaran umum, akallah yang mampu memperoleh kebenaran umum. Pengetahuan yang berdasarkan pengalaman selalu bersifat subyektif. Subyektifitas itu muncul dari berbagai sumber. Kant menyatakan bahwa kebenaran umum harus terbebas dari pengalaman, harus jelas dan pasti dengan sendirinya. Maksudnya, pengetahuan yang umum, kebenaran yang umum itu tetap benar, tidak peduli apa pengalaman yang akan terjadi

⁸ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana, 2003), 58

kemudian. Kebenaran umum itu bahkan benar sekalipun belum dialami, inilah kebenaran a priori.⁹

Kant menggunakan pengalaman *transcendental* dalam mencapai suatu pemahaman akan ilmu pengetahuan. Kant memadukan antara konsep dan pengalaman yang disebutnya dengan “*transcendental*”. *Transcendental* ini tidak dapat diamati sebagai satu proses, tetapi selalu harus diandaikan sebagai suatu akibat. Sesuatu yang *transcendental* adalah suatu yang pasti benar yang *transenden*, berada diluar tapal batas pengetahuan manusia. Yang *transenden* ini disebut *noumena* (berada dalam dirinya sendiri). Dan hanya diserap langsung melewati pasca indra disebut *fenomena* (sesuatu yang tampak oleh mata)

Namun Intuisi bagi Iqbal bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas. Intuisi adalah pengalaman unik dan itupun hanya dimiliki oleh beberapa segelintir orang yang terpilih. Sedangkan mengenai kebenaran umum Iqbal menyatakan bahwa akal menangkap kebenaran secara menyeluruh. Artinya, kebenaran yang dicapai oleh akal bersifat sementara sedangkan kebenaran yang dicapai oleh intuisi bersifat final. Keputusan akal bisa mendatangkan keraguan; intuisi menetapkan kepercayaan dengan keputusan. Intuisis adalah intelek atau akal yang lebih tinggi. Pengetahuan yang di peroleh dari serapan indra dan akal disebut sebagai ilmu pengetahuan sedangkan yang diperoleh intuisi disebut ilmu yang hakiki.¹⁰

⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati sejak Thales hingga James* (Bandung : PT. Rosdakarya, 1990), 154

¹⁰ Didin Saefuddin, *Pemikiran Postmodern...*, 58

C. Implikasi Etikan Kant dan Iqbal terhadap kehidupan masyarakat

Sebagai manusia yang ‘berbudi’ hendaknya kita perlu melihat sesuatu dibalik *Sinnenwelt* (fenomena dunia realita yang hanya mampu dirasakan oleh indrawi), bukan hanya penampakan yang muncul pada dirinya sendiri (*das Ding an sich*), tapi pula memahami fenomena dunia noumena (*verstandeswelt*) karena pengetahuan memerlukan paduan atau sintesis antara ‘merasa’ dan ‘memahami’.

Dalam *Grundlegung* Kant berkata bahwa hanya makhluk yang mempunyai budi sajalah yang mampu melakukan tindakan moral, karena hanya makhluk berbudi sajalah yang mempunyai gagasan mengenai hukum dan secara sadar mampu menyesuaikan dan mendasarkan perbuatannya atas prinsip-prinsip yang ada. Kemampuan ini dinamainya kehendak yang sama artinya dengan budi praktis.

Menurut Kant, ada dua bentuk prinsip yang atasnya tindakan manusia didasarkan. Pertama, maksim (*maxime*) yakni prinsip yang berlaku secara subjektif, yang paterkannya ada pada pandangan subjektif, yang menjadikan seseorang menganggapnya sebagai pedoman untuk bertindak. Dengan maksim, orang berbuat apa saja menurut kaidah tindakan yang ia miliki secara personal. Akan tetapi, kata Kant, manusia sebagai subjek adalah makhluk berbudi yang tidak sempurna. Artinya, manusia adalah makhluk yang kendati memiliki budi, namun toh juga mempunyai nafsu-nafsu, kecenderungan-kecenderungan emosional, selera, cinta diri, kepentingan, ideologi dan sebagainya. Maka di sini selalu ada kemungkinan bahwa hal-hal yang subjektif ini memegang peranan

besar, sehingga perbuatan (sikap ataupun kebijakan) itu menjadi perbuatan sewenang-wenang. Oleh karena itu, manusia membutuhkan prinsip lain yang dapat memberinya pimpinan dan jaminan adanya tertib hukum di dalam dirinya sendiri, terlepas dari semua dorongan di atasnya. Prinsip macam ini, menurut Kant, hanya ditemui dalam 'budi'. Maka atas dasar ini Kant menyebut adanya prinsip kedua yaitu kaidah atau prinsip objektif. Dan ini mesti tidak bisa lepas dari sekitarnya atau 'yang lain' sebagai syarat pemenuhan ke-objektif-annya. Dengan demikian akan mewujudkan kehendak subjektif melalui ruang komunikatif (Habermas) tanpa dominasi menjadi kehendak bersama.¹¹

Immanuel Kant yang merupakan tokoh renaissance juga terkenal dengan gagasan kosmopolitanisme yang berusaha menjawab permasalahan yang timbul dari kekacauan dunia yang bersekat dan distribusi sumber daya yang mandek di perbatasan Negara. Definisi sederhana kosmopolitanisme adalah kepemilikan bersama atas permukaan bumi berdasarkan prinsip-prinsip imperatif universal.

Secara umum kosmopolitanisme dapat diartikan sebagai kesetaraan nilai moral pada seluruh manusia dan tanggung jawab moral yang tidak terbatas hanya pada garis perbatasan Negara; perlindungan terhadap hak asasi manusia; distribusi sumber daya alam secara global, dan mewujudkan kosmopolitan demokrasi yang dianggap sebagai demokrasi yang otentik.¹²

¹¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 161-235

¹² Gillian Brock, *World Citizenship: David Miller versus the New Cosmopolitans*, 2002, diktat "Kosmopolitanisme" mata kuliah Teori Politik Internasional, hal. 2

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan bab-bab yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis berkesimpulan bahwa:

1. Kant mengatakan bahwa etika adalah urusan nalar praktis, artinya, pada dasarnya nilai-nilai moral itu telah tertanam pada diri manusia sebagai sebuah kewajiban (*Imperative Kategoris*). Kecenderungan untuk berbuat baik, misalnya, sebenarnya telah ada pada diri manusia. Manusia pada intinya hanya menunaikan kecenderungan dari dalam setiap perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan etis bersifat deontologis dan berada di balik nalar.
2. Menurut Kant, tujuan moralitas atau rasio praktis bukanlah menggambarkan atau memprediksi persoalan-persoalan fakta. Perhatian Kant hanyalah menyampaikan kita bagaimana seharusnya kita hidup dan apa yang seharusnya kita lakukan. Keputusan-keputusan rasio praktis dengan demikian tidak menghasilkan pengetahuan dalam pengertian teoritis ; keputusan itu lebih berupa imperative-imperatif praktis yang fungsinya adalah memandu kita untuk membuat keputusan penalaran praktis atau moral tidak ditujukan untuk memecahkan keraguan intelektual mengenai apa yang eksis, namun lebih untuk menghilangkan ketidakpastian kehendak.

2. Filsafat Iqbal terpusat tentang ego atau "self hood". Untuk memperkuat pengetahuannya itu ia tidak segan-segannya menimba ilmu pengetahuan Timur maupun Barat. Misalnya, afinitas yang nyata antara "filsafat diri" Iqbal William Mc Dougall, yang di dalam bukunya Introduction to Social Psychologi (1910) ia melacak perkembangan kepribadian dari "insting" ke sentimen kesadaran diri (self regard). Tetapi sementara Mc Dougall melihatnya dari sisi Psychologi, Iqbal dari metafisika dan etika.
3. Iqbal sendiri mendefinisikan ego (khudi) sebagai berikut: "Secara metafisik kata "khudi" (كهوٲ) digunakan dalam arti adanya perasaan yang tak terperikan tentang "Aku" yang membentuk dasar bagi setiap keunikan "individu". Secara etik kata khudi berarti kemandirian (self reliance), penghargaan diri, kepercayaan diri, pemeliharaan diri dan bahkan pernyataan diri (self assertion), ketika hal seperti itu memang diperlukan, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk berpegang teguh pada cita-cita kebenaran, keadilan, kewajiban dan sebagainya, bahkan ketika harus berhadapan dengan maut sekalipun. Tindakan yang seperti itu dalam pandangan Iqbal bersifat moral karena ia membantu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ego, sehingga mengukuhkannya sebagai lawan terhadap kekuatan-kekuatan disintegrasi dan disolusi.

B. Saran-saran

Penulis sebenarnya keberatan memberikan suatu saran bagi para peneliti maupun intelektual yang hendak melakukan penelitian mengenai Study komparatif yang mencoba mengkomparasikan pemikiran Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal, karena penulis menyadari skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan, namun penulis hanya berkeinginan membagi suatu pengalaman dalam menyelami filsafat terutama dalam Etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal. Bagi para intelektual hendaknya:

1. Mampu menganalisa struktur pemikiran mengenai etika Immanuel Kant dan Muhammad Iqbal secara utuh dan universal, artinya kita tidak melihat pemikiran tentang etika dari satu sisi, mengingat obyek yang dikaji oleh etika Kant dan Iqbal adalah berujung pada pembahasan manusia dan Tuhannya yang sarat dengan pertentangan-pertentangan.
2. Filsafat Kant dan Iqbal hendaknya diteliti berdasarkan konteks kekinian, artinya teori-teori kedua pemikir tersebut jangan hanya diteliti secara teoritis belaka, namun dikonsepsikan dengan kehidupan manusia hari ini. mengingat kondisi manusia hari ini adalah sarat dengan budaya-budaya yang membunuh karakter manusia sebagai Khalifah Allah, yang hidup secara bersama-sama tanpa ingat akan norma-norma yang tertanam dalam diri manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Acton H B, *Dasar-dasar Filsafat Moral; Elaborasi terhadap Pemikiran*

Etika Immanuel Kant, Surabaya: Pustaka Eureka Anggota API

(Aliansi Penerbit Independen), 2003

Aiken Henry. D, *Abad Ideologi*, Yogyakarta: PT. Bentang, 2002

Al-Walid Khalid, *Tasawuf Mulla Shadra: Konsep Ittihad al-Aqil wa al-*

Ma'qul dalam Epistemologi Filsafat Islam dan Makrifat Illahiya,

Bandung: Muthahhari Press, t.t.

Asmaran As, *Pengantar Study Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

1996

Baiquni N A., P.A. Syawaqi, R.A. Aziz, *Kamus Istilah Islam*, Surabaya,

Irdah, tt

Bertens K, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cassirer Erns, *an Essay on Man*, Yale: University Press, 1983

Danusiri, *Epistemologi dalam Perspektif Tasawuf Muhamad Iqbal,*

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Flew Antony, *A Dictionary at Philosophy* (revisad second edition), New

York, St. Martin press, 1979

Hardiman F. Budi, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*,
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007

Harian *Pelita*, No. 8343 Tahun XXVII, Rabu, 14 Pebruari 2001/20
Dzulqaidah 1421 H., No. 8349

Harian *Pelita*, No. 8343 Tahun XXVII, Rabu, 21 Pebruari 2001/27
Dzulqaidah 1421 H. dan No. 8355

Hourani, George F., *Reason and Traditon in Islamic Ethics*, Cambridge:
Cambridge University Press, tt.

Iqbal Mohammad, *the Reconstruction of Religious and Thought in Islam*,
New Delhi: Kitab Bhavan, 1981

_____, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* (Terj.)
Didik Komaidi Yogyakarta: Lazuardi, 2002

Jacob Teuku, dalam: *Jurnal Relief* vol.1 No.1 Januari 2003

Ja'far Suhermanto, *Diktat Pembaharuan pemikiran Modern dalam Islam*,
Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan
Ampel, 1998

Kartanegara Mulyadi, *The Mystical Reflection of Rumi*, Chicago: MSSG,
1994

Khan Asif Iqbal, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*,
Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002

Nasution Harun, *Pembaharuan Pemikiran dalam Islam: Sejarah Pemikiran
dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

- _____, *Filsafat dan Mistisisme Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Nasution Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Grup Media Pratama, 2000
- Poole Roose, *Moderniyt and Morality* Cambridge University Press, 1991
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Qodir C.A., *Philosophy and Science in the Islamic World*, London and New
York: Routledge, 1988
- Radea Juli, Bambang Q-Aness, *Filsafat Untuk Umum*, Jakarta: Prenada
Media, 2003
- Rahman Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka, 1983
- Siswanto Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar
1998
- Sontag W.T. Jones Frederick, *Approaches to Ethics*, New York: Hill Book
Company, 1994
- Strathern Paul, *90 Menit Bersama Kant*, Jakarta: Erlangga, 2001
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
2002
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Suseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius,
2002
- _____, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius,
2002
- _____, *13 Tokoh Etika*, Yogyakarta: Kanisius (Anggota
IKAPI), 1997

_____, *13 Model Pendekatan Etika*, Yogyakarta: Pustaka

Filsafat, 1999

Syarif M.M., *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 1984

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Taylor, Paul W., *Problems of Moral Philosophy*, California: Deckenson

Publishing Compant Inc., tt.

Tjahjadi S.P.Lili, *Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan*

Imperatif Kategoris, Yogyakarta: Kanisius, 1997

Valid Syed Abdul, *Thoughts and Reflections of Iqbal*, Lahore: tp, 1964

Weiner, Myron, *Modernisasi, Dinamika Pertumbuhan*, Yogyakarta: Gajah

Mada University Press, 1980

William Chittick C., *The Sufi Pat of Knowledge Ibnu Arabi's Methaphisycs*

of Imagination, New York: State University of New York, 1989

Williams Howar, *Filsafat Politik Kant* Surabaya: JP.Press, 2003

Wojowasitc S., *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*,

Bandung: Hasta, 1980

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Zubair Achmad Charis, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995

Referensi Interne::